Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Ilmu Tafsir

SEBUAH PENGANTAR

Ahmad Sarwat

Ilmu Tafsir

Sebuah Pengantar

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Pengantar Ilmu Tafsir
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA
108 hlm

JUDUL BUKU
Pengantar Ilmu Tafsir
PENULIS
Ahmad Sarwat, Lc. MA
EDITOR
Fatih
SETTING & LAY OUT
Fayyad & Fawwaz
DESAIN COVER
Faqih
PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN KEDUA
29 Pebruari 2020

Daftar Isi

Muqaddimah

Kunci yang benar dalam memahami Al-Quran adalah ilmu tafsir dan juga ilmu-ilmu Al-Quran. Sayangnya justru yang mengalami ledakan dahsyat dan eforia gairah malah menghafal Al-Quran.

Kenapa yang ramai dilakukan orang terhadap Al-Quran cuma sampai batas menghafal? Kenapa justru pendalaman ilmu-ilmu Al-Quran dan Tafsir kok nyaris tidak ada yang menjalankan?

Ada beberapa kemungkinan :

Pertama : Menghafal Al-Quran ternyata jauh lebih sederhana dari pada mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu Al-Quran dan Tafsir. Anak umur 5 tahun pun banyak yang hafal.

Sedangkan memahami konsep nasakh mansukh, 'aam khash, perbedaan qiraat, ilmu ma'ani, bayan, badi', konsep al-wujuh wan-nazhair di dalam Al-Quran bukan hal yang mudah dan tidak sederhana. Tidak semua ustadz dan guru Al-Quran memahami apa itu siyaq, munasabah, asbabun nuzul, makna hakiki, makna majazi, serta bagaimana istimbath hukum dalam ayat Al-Quran.

Kedua : Menghafal Al-Quran ada gelarnya yaitu gelar Al-Hafiz.

Padahal sebenarnya gelar yang tidak resmi dan tidak baku. Sebab di masa lalu, gelar Al-Hafizh

hanya disematkan kepada ahli di bidang ilmu hadits pada level tertentu. Misalnya gelar Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, itu gelar yang amat tinggi derajatnya. Profesornya profesor lah kira-kira. Sedangkan ribuan anak anak kecil usia 5 tahunan yang hafal Quran, tidak pernah digelari Al-Hafizh.

Anehnya di masa sekarang, entah bagaimana ceritanya, gelar setinggi itu kok mengalami degradasi dan anjlok nyungseb. Hari ini sekedar hafal Quran pun tiba-tiba bergelar Al-Hafizh. Sedangkan menguasai ilmu Al-Quran dan Tafsir tidak ada gelarnya, kecuali kuliah yang benar dan formal baik S1, S2 atau S3.

Ketiga : Ustadz Tahfizh Mudah Didapat

Untuk mendirikan lembaga tahfizh itu mudah sekali. Tidak butuh alat bahkan juga tidak butuh kitab. Cukup bermodal dua tiga orang penghafal Al-Quran, sudah cukup. Dan ketersediaan penghafal Al-Quran cukup berlimpah di negeri kita. Kenapa berlimpah?

Karena menghafal Quran 30 juz untuk jadi guru tahfizh cukup singkat, tidak butuh masa pendidikan terlalu lama. Cukup 3 tahun saja ikut tahfizh, tiba-tiba sudah jadi ustadz dan bisa ngajar tahfizh. Ini sebenarnya cukup lama. Beberapa teman malahan cuma mondok beberapa hari, tiba-tiba sudah hafal Quran. SDM guru tahfizh itu tersedia banyak dan standar gajinya pun bisa diajak kompromi.

Beda dengan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Minimal kudu kuasai kitab kuning dulu. Dan tidak semua ustadz yang banyak ceramah di youtube itu punya

ilmunya. Kudu baca banyak kitab Tafsir karya para ulama. Pokoknya, mendapatkan SDM gurunya susahnya setengah mati.

Maka mendirikan lembaga tahfizh itu subur menjamur dimana-mana. Salah satu faktornya karena semua bisa serba instan. Saya jadi ingat waktu zaman SD ikut pramuka. Saya diajari tata cara memasak dalam waktu 5 menit saja. Ternyata cuma masak mie instant. Semudah menyeduh mie instan, hanya butuh air panas, masukkan bumbu instan dan siap disantap. Anak kecil pun bisa mengerjakannya.

Sedangkan mendirikan institusi yang mengajarkan 80-an cabang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, bukan perkara mudah. Dimana bisa kita dapatkan ustadz dan guru yang menguasainya? Jarang-jarang kita ketemu pakarnya. Susah sekali mendapatkannya. Mereka itu masuk barang langka, tidak mudah menemukannya. Ilmu-ilmu Al-Quran itu harus kuliah bertahun-tahun untuk mempelajarinya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah salah satu upaya untuk menjembatani kita dalam mengenal lebih jauh ilmu tafsir yang nyaris hampir lupt dari genggaman tangan kita. SEmoga kita dapat mengambil manfaat dari buku ini.

Ahmad Sarwat, Lc.MA

Bab 1 : Mengenal Tafsir

A. Pengertian Tafsir

1. Bahasa

Secara etimologi kata ‘tafsir’ berasal dari *al-fasru* (الفسر) yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsir* artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti[1]. Dari definisi tafsir secara etimologi itu maka tafsir bisa dimaknai membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan juga berarti menyingkap makna kata.[2]

2. Istilah

Secara istilah atau secara terminologi, pengertian tafsir ini cukup banyak yang memberikan definisinya, diantaranya :

a. Abu Hayyan dalam Al-Bahru Al-Muhith

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانها التي تحمل عليها حالة

---

[1] Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, Lisan al-‘Arab , Vol. 5, (Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke-I, t.t), 55

[2] Muhammad Husain Adz-Dzhabi, ‘Ilmu At-Tafsir , (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.), 5.

التركيب وتتمات لذلك

Ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Al-Quran, madlulnya, hukum-hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat, dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib, serta segala terkait dengan itu.[3]

Terjemahan definisi ini jadi sulit dipahami, oleh karena itu harus diberi penjelasan biar lebih mudah dipahami.

- **Pertama :** disebutkan bahwa tafsir itu adalah ilmu yang membahas bagaimana ***mengucapkan lafadz Al-Quran*** (كيفية النطق بألفاظ القرآن). Ini berarti ilmu tafsir itu mencakup juga ilmu qiraat yang begitu banyak riwayatnya serta berbeda-beda cara pengucapannya. Dan perbedaan qiraat itu memang pada bagian tertentu, bisa melahirkan perbedaan makna dan hukum.
- **Kedua** : *dan madlulnya* (ومدلولاتها). Yang dimaksud dengan madlul disini adalah ilmu bahasa Arab yang membentuk tiap lafadz itu.
- **Ketiga :** *dan hukum-hukumnya* secara tunggal dan dalam untaian kalimat (وأحكامها الإفرادية والتركيبية). Maksudnya hukum dari tiap lafadz itu, baik ketika tunggal alias berdiri sendiri ataupun ketika berada dalam suatu

[3] **Abu Hayyan**, *Al-Bahrul Muhith*, Jilid 1 Hal. 13-14

kalimat. Dan ini terkait dengan ilmu sharaf, ilmu i'arab, ilmu bayan dan ilmu badi'.

- **Keempat** : ***dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib*** (ومعانها التي تحمل عليها حالة التركيب), maksudnya terkait juga dengan ilmu hakikat dan majaz.
- **Kelima** : ***dan hal-hal lain yang terkait*** (وتتمات لذلك), termasuk di dalamnya ilmu nasakh mansukh, asbabun-nuzul dan lainnya.

b. Az-Zarkashi Al-Burhan fi Ulum Al-Quran

Az-Zarkashi (w. 794 H) di dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran* mendefinisikan tafsir sebagai:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه و سلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Tafsir adalah ilmu untuk mengenal kitabullah (Al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SA, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.[4]

Dengan menggunakan definisi ini, setidaknya kita bisa mencatat bahwa tafsir itu punya 4 objek pembahasan :

[4] **Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi**, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* , Vol. 1, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H), 13.

- Pertama, mengenal **sosok Al-Quran** dengan segala sosok dan profilnya.
- Kedua, mendapatkan **penjelasan makna** dari tiap-tiap ayat.
- Ketiga, **menggali hukum-hukum** yang terkandung di dalamnya.
- Keempat, menemukan **hikmah-hikmah**nya.

Selain istilah tafsir ada juga istilah lain yang punya makna agak berdekatan seperti takwil dan terjemah.

B. Takwil

Dalam hal ini kita menemukan dua pendapat yang berbeda tentang makna takwil, antara mereka yang menyamakan takwil dengan tafsir dan mereka yang membedakannya.

1. Takwil Sama Dengan Tafsir

Pendapat pertama menganggap bahwa takwil itu sinonim dengan tafsir. Artinya menurut mereka tafsir dan takwil itu bermakna sama saja, setidaknya umumnya para ulama klasik cenderung menyamakan antara keduanya.

Dasarnya bahwa Rasulullah SAW mendoakan agar Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* dijadikan orang yang mengetahui ilmu takwil. Dan yang dimaksud adalah ilmu di bidang tafsir.

Selain itu nama kitab tasfir yang disusun oleh Imam Ath-Thabari (w. 310 H) secara resmi justru menggunakan istilah takwil dan bukan tafsir, judulnya *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Quran*

(جامع البيان عن تأويل آي القرآن). Namun semua ulama sepakat bahwa kitab itu kitab tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tafsir dan takwil itu sama saja maknanya. Perbedaannya hanya masalah kebiasaan saja.

2. Takwil Berbeda Dengan Tafsir

Pendapat kedua mengatakan bahwa takwil itu berbeda dengan tafsir. Takwil (تأويل) berasal dari kata *awwala-yuawwilu* (أول - يؤول) yang berarti *al-marja* yaitu tempat kembali. Menurut Thameem Ushama, dengan mengutip dari pendapat al-Suyuthi, mengatakan bahwa takwil berarti interpretasi atau memalingkan makna ayat Al-Quran dari kemungkinan makna lain.

C. Tarjamah

Selain istilah tafsir kita juga mengenal istilah yang agak mirip yaitu tarjemah atau terjemah sebagaimana tradisi pengucapan bahasa Indonesia.

1. Tarjamah Bagian Dari Tafsir

Ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pada dasarnya terjemah itu adalah tafsir juga. Sebab gelar yang disandang oleh Ibnu Abbas radhiyallahuanhu adalah *Turjumanul Quran* (ترجمان القرآن) alias penerjemah Al-Quran, padahal yang kita ketahui beliau bukan penerjemah (translator) Al-Quran dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain sebagaimana yang kita kenal.

Beliau adalah mufassir, yaitu ahli tafsir yang kerjanya menafsirkan atau menjelaskan isi Al-

Quran. Namun istilah yang disematkan kepada beliau adalah penerjemah Al-Quran. Hal itu menunjukkan bahwa terjemah itu bagian dari tafsir.

2. Tarjamah Berbeda Dengan Tafsir

Namun kita pada umumnya memahami istilah terjemah itu bukan penjelasan. Pengertian terjemah secara istilah yang kebanyakan kita pakai adalah alih bahasa. Menerjemahkan Al-Quran maksudnya mengalih-bahasakan, biar orang yang tidak bisa bahasa Arab seperti kita orang Indonesia menjadi paham lewat alih bahasa.

Bab 2 : Ahli Tafsir

A. Mufassir

Menafsirkan Al-Quran sejatinya hanyalah boleh dilakukan oleh seorang Nabi Muhammad SAW saja. Sebab hanya Beliau seorang saja yang diutus Allah SWT sebagai orang yang diberi ilmu yang original dari Allah SWT secara langsung. Allah SWT mempercayakan amanah untuk menjelaskan isi dan makna Al-Quran di pundak Beliau SAW. Otomatis maka semua yang keluar dari mulut seorang Nabi Muhammad SAW adalah wahyu juga, meski bukan termasuk ayat Al-Quran. Hal ini sebagaimana ayat Al-Quran secara tegas menyebutkan hal itu.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm : 3-4)

Maka yang perlu kita pahami dari ayat ini bahwa tafsir Al-Quran itu tidak lain juga merupakan wahyu dari Allah SWT juga. Hanya saja tidak termasuk dalam teks Al-Quran. Dan sebagai wahyu dari Allah SWT, kita akan memperlakukannya secara sakral, hormat dan

tunduk.

Sedangkan orang lain selain Nabi Muhammad SAW, pada dasarnya bukan mufassir. Sebab tidak ada turun apapun informasi dari Allah SWT kepada dirinya. Tidak ada Malaikat Jibril *'alaihissalam* yang turun memberi informasi dari langit tentang makna dan pengertian suatu ayat tertentu.

Kalau memang demikian, lalu kenapa kita masih juga memakai tafsir dari para shahabat? Bukankah yang berhak untuk menafsirkan Al-Quran hanya sebatas Nabi Muhammad SAW saja?

Pertama, apa yang dijelaskan oleh para shahabat itu bukan semata-mata hasil pemikiran mereka sendiri, melainkan bersumber dari Nabi SAW juga. Maka dalam hal ini, para shahabat berfungsi sebagai perawi atau orang yang meriwayatkan perkataan dari Nabi SAW.

Kedua, ada beberapa orang shahabat yang oleh Nabi SAW diberi ilmu dan kemampuan dalam menafsirkan Al-Quran. Tentunya anugerah itu sebenarnya dari Allah SWT juga. Misalnya Abdullah bin Abbas radhiyallahuanhu yang sejak masih kecil sudah didoakan oleh Nabi SAW agar diberi kemampuan dari memahami agama dan mampu mentakwil Al-Quran. *Allahumma faqqihhu fid din wa 'allimhu at-ta'wil*. Ya Allah, jadikan anak ini punya pemahaman yang mendalam dalam masalah agama dan kariniakan dia kemampuan untuk menafsirkan Al-Quran. Doa ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih dan diamini oleh semua orang. Maka Abdullah bin Abbas pun bergelar

Turjumanul Quran yaitu orang yang punya kemampuan menerjemahkan (menafsirkan) Al-Quran.

Lalu bagaimana dengan yang lain, apakah juga punya keistimewaan seperti Abdullah bin Abbas juga?

Yang lain ada yang seperti Abdullah bin Abbas namun tentu tidak semuanya juga. Kalau kelas-kelasnya para Khulafaurrasyidun Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, jelas dan pasti punya kemampuan seperti itu, bahkan kemampuan mereka jauh di atas Abdullah bin Abbas. Sebagaimana juga para istri Beliau SAW seperti Aisyah, Ummu Salamah dan lainnya.

Ketiga, di masa para shahabat bergaul langsung dengan Nabi Muhammad SAW, materi yang Nabi SAW sampaikan tentu terbatas, tidak semua hal dibahas. Tentu tidak tiap kata di dalam Al-Quran dikaji satu per satu. Sebagian ada yang dibahas detail oleh Nabi SAW, namun sebagiannya lagi dianggap para shahabat sudah mafhum. Sebab seringkali suatu ayat yang turun justru melibatkan diri seorang shahabat.

Misalnya ayat yang mengungkap *haditsul ifki* (berita bohong) tentang kesucian Ibunda Mukminin Aisyah *radhiyallahuanha* yang disebarkan oleh kalangan munafiqin di Madinah. Pastinya Aisyah sangat tahu seluk beluk jalan ceritanya, karena ayat itu turun menyangkut dirinya yang sedang dibersihkan nama baiknya oleh Al-Quran.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS. An-Nur : 11)

Boleh jadi Nabi SAW tidak menjelaskan secara verbal, tapi Aisyah pastilah lebih tahu segala hal terkait ayat ini, latar belakang turunnya, konteksnya, munasabahnya, esensi kandungan dan hukum-hukumnya. Maka Aisyah juga menjadi sumber primer tentang tafsir ayat ini.

Namun ilmu yang telah Beliau sampaikan kepada para shahabat cukup banyak dan semuanya menjadi konten tafsir Al-Quran. Sayangnya apa yang Beliau ajarkan itu tidak pernah tertulis di atas kertas, melainkan hanya disampaikan secara lisan saja. Hal itu memang disengaja, Nabi SAW melarang para shahabat menuliskan penjelasan isi Al-Quran. Sebab dikhawatirkan nanti akan tercampur antara teks Al-Quran yang asli dengan penjelasannya.

Secara umum tafsir Al-Quran dapat dibedakan

menjadi 3 klasifikasi, yaitu sumber penafsiran (*al-mashdar*), sistematika penyajian tafsir (*al-manhaj*), dan corak penafsiran (*al-laun*).

B. Syarat Mufassir

1. Sehat Aqidah

Seorang yang beraqidah menyimpang dari aqidah yang benar tentu tidak dibenarkan untuk menjadi mufassir. Sebab ujung-ujungnya dia akan memperkosa ayat-ayat Al-Quran demi kepentingan penyelewengan aqidahnya.

Maka kitab-kitab yang diklaim sebagai tafsir sedangkan penulisnya dikenal sebagai orang yang menyimpang dari aqidah ahlusunnah wal jamaah, tidak diakui sebagai kitab tafsir.

2. Terbebas dari Hawa Nafsu

Seorang mufassir diharamkan menggunakan hawa nafsu dan kepentingan pribadi, kelompok dan jamaah ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Juga tidak terdorong oleh ikatan nafsu, dendam, cemburu, trauma dan perasaan-perasaan yang membuatnya menjadi tidak objektif.

Dia harus betul-betul meninggalkan subjektifitas pribadi dan golongan serta memastikan objektifitas, profesionalisme dan kaidah yang baku dalam menafsirkan.

3. Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran

Karena Al-Quran turun dari satu sumber, maka tiap ayat menjadi penjelas dari ayat lainnya, dan tidak saling bertentangan. Sebelum mencari penjelasan dari keterangan lain, maka yang

pertama kali harus dirujuk dalam menafsirkan Al-Quran adalah ayat Al-Quran sendiri.

Seorang mufassir tidak boleh sembarangan membuat penjelasan apa pun dari ayat yang ditafsrikannya, kecuali setelah melakukan pengecekan kepada ayat lainnya.

Hal itu berarti juga bahwa seorang mufassir harus membaca, mengerti dan meneliti terlebih dahulu seluruhayat Al-Quran secara lengkap, baru kemudian boleh berkomentar atas suatu ayat. Sebab boleh jadi penjelasan atas suatu ayat sudah terdapat di ayat lain, tetapi dia belum membacanya.

4. Menafsirkan Al-Quran dengan As-Sunnah

Berikutnya dia juga harus membaca semua hadits nabi secara lengkap, dengan memilah dan memmilih hanya pada hadits yang maqbul saja. Tidak perlu menggunakan hadits yang mardud seperti hadits palsu dan sejenisnya.

Tentang kekuatan dan kedudukanhadits nabi, pada hakikatnya berasal dari Allah juga. Jadi boleh dibilang bahwa hadits nabi sebenarnya merupakan wahyu yang turun dari langit. Sehingga kebenarannya juga mutlak dan qath'i sebagaimana ayat Al-Quran juga.

5. Merujuk kepada Perkataan Shahabat

Para shahabat nabi adalah orang yang meyaksikan langsung bagaimana tiap ayat turun ke bumi. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang justru menjadi objek sasaran diturunkannnya ayat Al-

Quran.

Maka boleh dibilang bahwa orang yang paling mengerti dan tahu tentang suatu ayat yang turun setelah Rasulullah SAW adalah para shahabat nabi SAW.

Maka tidak ada kamusnya bagi mufassir untuk meninggalkan komentar, perkataan, penjelasan dan penafsiran dari para shahabat Nabi SAW atas suatu ayat. Musaffri yang benar adalah yang tidak lepas rujukannya dari para shahabat Nabi SAW.

6. Merujuk kepada Perkataan Tabi'in

Para tabi'in adalah orang yang pernah bertemu dengan para shahabat Nabi SAW dalam keadaan muslim dan meninggal dalam keadaan muslim pula. Mereka adalah generasi langsung yang telah bertemu dengan generasi para shahabat.

Maka rujukan berikutnya buat para mufassir atas rahasia dan pengertian tiap ayat di Al-Quran adalah para tabi'in.

7. Menguasai Ilmu Bahasa Arab

Karena Al-Quran diturunkan di negeri Arab dan merupakan dialog kepada kepada orang Arab, maka bahasanya adalah bahasa Arab. Walaupun isi dan esensinya tidak terbatas hanya untuk orang Arab tetapi untuk seluruh manusia.

Namun kedudukan Arab sebagai transformator dan komunikator antara Allah dan manusia, yaituAl-Quran menjadi mutlak dan absolut.Kearaban bukan hanya terbatas dari segi bahasa, tetapi juga semua elemen yang terkait

dengan sebuah bahasa. Misalnya budaya, adat, 'urf, kebiasaan, logika, gaya, etika dan karakter.

Seorang mufassir bukan hanya wajib mengerti bahasa Arab, tetapi harus paham dan mengerti betul budaya Arab, idiom, pola pikir dan logika yang diberkembang di negeri Arab. Karena Al-Quran turun di tengah kebudayaan mereka. Pesan-pesan di dalam Al-Quran tidak akan bisa dipahami kecuali oleh bangsa Arab.

Tidak ada cerita seorang mufassir buta bahasa dan budaya Arab. Sebab bahasa terkait dengan budaya, budaya juga terkait dengan 'urf, etika, tata kehidupan dan seterusnya.

Dan kalau dibreak-down, bahasa Arab mengandung beberapa cabang ilmu seperti adab (sastra), ilmu bayan, ilmu balaghah, ilmul-'arudh, ilmu mantiq, dan lainnya. Semua itu menjadi syarat mutlak yang harus ada di kepala seorang mufassir.

8. Menguasai Ilmu yang Terkait dengan Ilmu Tafsir

Kita sering menyebutnya dengan 'Ulumul Quran. Di antara cabang-cabangnya antara lainilmu asbabunnuzul, ilmu nasakh-manskukh, ilmu tentang al-'aam wal khash, ilmu tentang Al-Mujmal dan Mubayyan, dan seterusnya.

Tidak pernah ada seorang mufassir yang kitab tafsirnya diakui oleh dunia Islam, kecuali mereka adalah pakar dalam semua ilmu tersebut.

9. Pemahaman yang Mendalam

Syarat terakhir seorang mufassir adalah dia harus merupakan orang yang paling paham dan

mengerti tentang seluk belum agama Islam, yaitu hukum dan syariat Islam. Sehingga dia tidak tersesat ketika menafsirkan tiap ayat Al-Quran.

Dia juga harus merupakan seorang yang punya logika yang kuat, cerdas, berwawasan, punya pengalaman, serta berkapasitas seorang ilmuwan.

Demikian sekelumit syarat mendasar bagi seorang mufassir sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya, Mabahits fi 'Ulumil Quran. Semoga bermanfaat dan menambah wawasan.

C. Penyusun Kitab Tafsir

Mufassir adalah orang yang menafsirkan Al-Quran, sedangkan penyusun kitab tafsir adalah mereka yang menuliskan tafsir dalam sebuah karya ilmiyah yang dinamakan dengan kitab tafsir. Terkadang orang yang menyusun kitab tafsir ini disebut mufassir juga, namun tidak selalu demikian. Keduanya bisa sama dan bisa berbeda. Mufassir itu belum tentu menulis kitab tafsir. Dan orang yang menyusun kitab tafsir seringkali juga bukan seorang mufassir.

Contohnya adalah Nabi Muhammad SAW dan para shahabat serta para tabi’in, mereka ini disebut dengan mufassir yaitu orang yang menafsirkan Al-Quran. Namun kita tidak pernah menemukan kitab tafsir yang dikarang langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW tidak punya karya tulis dalam bentuk kitab tafsir, bahkan para shahabat dan tabi’in pun juga tidak punya karya ilmiyah berubah kitab tafsir.

Lalu orang bertanya, mengapa mereka tidak menyusun kitab tafsir? Mengapa seorang Nabi Muhammad SAW yang agung tidak menulis buku tafsir, yang dengan itu maka umatnya di seluruh dunia akan berpegang teguh dengan karya Beliau sepanjang masa dan tidak perlu berbeda-beda pendapat dalam menafsirkan suatu ayat. Atau setidaknya Nabi SAW memerintahkan para shahabat untuk menulis kitab tafsir, lalu Nabi SAW bertindak sebagai 'dosen pembimbing' atau dosen penguji. Sebelum diterbitkan, tentu dikoreksi dan diuji dulu langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

Jawaban masalah itu harus dijelaskan secara hati-hati dan seksama, yaitu :

Pertama, di masa kenabian dan para shahabat, belum dikenal penerbitan buku seperti zaman kita sekarang ini. Bahkan mushaf Al-Quran pun masih digoreskan secara terpisah-pisah di berbagai media seperti kulit-kulit hewan, pelepah kurma, batu pipih atau tulang pipih. Yang disebut mushaf di masa itu tidak berwujud buku, tapi berupa benda-benda yang berserakan tidak beraturan. Kita tidak menemukan mushaf Al-Quran 30 juz di masa itu yang berupa kertas dijilid terdiri dari 600 helai kertas bercover tebal (hardcover). Mushaf yang sudah disusun jadi buku baru ada di masa khalifah Utsman bin Al-Affan *radhiyallahuanhu*.

Kedua, karena masa itu belum masuk zaman penulisan buku, maka teknik penulisan yang ada masih sangat sederhana. Dan untuk menjaga kesucian Al-Quran dari kemungkinan tersisipkan unsur luar yang bukan Al-Quran, sengaja Rasulullah

SAW melarang penulisan apapun yang bukan termasuk ayat Al-Quran.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, *“Rasulullah SAW datang kepada kami dan sedangkan kami menulis hadits. Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Apa yang sedang kalian tulis?’ Kami menjawab, ‘hadits-hadits yang kami dengar dari engkau.’ Beliau berkata, ‘Apakah kalian menghendaki kitab selain Kitabullah? Tidaklah sesat umat sebelum kalian melainkan karena mereka menulis dari kitab-kitab selain Kitabullah.’*

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitabnya ini menyiratkan sebuah informasi penting tentang bagaimana masih sederhananya sistem administrasi penulisan di masa itu. Sampai tidak boleh menuliskan apapun kecuali hanya Al-Quran saja. Alasannya biar tidak terjadi percampuran atau kesisipan tanpa sengaja. Mengingat ayat-ayat Al-Quran itu jumlahnya lebih dari 6 ribu, tersebar di berbagai macam benda, berserakan, tidak ada urutannya, tidak ada pengklasifikasiannya dan tidak menjadi satu benda utuh.

Ketiga, secara keilmuan, selain nash ayat Al-Quran, segala ilmu dan informasi dari Nabi SAW kepada para shahabat itu hanya dihafal luar kepala saja. Tidak ada yang bentuknya tertulis di atas suatu benda. Hafalan para shahabat yang sumbernya dari Nabi SAW inilah yang kita sebut sebagai hadits nabi. Termasuk hadits-hadits yang isinya berupa penjelasan atas suatu ayat Al-Quran.

Jadi kalau dilihat secara garis lini masa, sejarah tafsir Al-Quran dulunya justru bagian dari ilmu hadits. Hadits-hadits inilah yang kemudian secara berantai ditransformasikan oleh para shahabat kepada murid-murid mereka, yaitu para tabi'in dan tabiut-tabi'in terus sampai ke bawah-bawahnya lagi.

Keempat, pada generasi kesekian barulah hadits-hadits itu ditulis dalam bentuk buku. Sejarah mencatat bahwa khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) termasuk orang yang memerintahkan untuk menuliskan hadits dalam satu buku. Saat itu selain tidak ada lagi kekhawatiran tercampurnya Al-Quran dengan yang lain, nampaknya secara teknis menulis buku sudah tidak lagi di atas tulang, batu atau pelepah kurma.

Akan tetapi, upaya pengumpulan ini belum menyeluruh dan sempurna karena Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum Abu Bakar bin Hazm mengirimkan hasil pembukuan hadits kepadanya. Para ahli hadits memandang bahwa upaya Umar bin Abdul Aziz merupakan langkah awal dari pembukuan hadits. Mereka mengatakan, pembukuan hadits ini terjadi pada penghujung tahun ke 100 pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz atas perintahnya.

Adapun upaya pembukuan yang sebenarnya dan menyeluruh dilakukan oleh Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri yang menyambut seruan Umar bin Abdul Aziz dengan tulus yang didasari karena kecintaan pada hadits Rasulullah SAW dan keinginannya untuk melakukan pengumpulan.

Pembukuan hadits pada mulanya belum disusun secara sistematis dan tidak berdasarkan pada urutaan bab-bab pembahasan ilmu. Upaya pembukuan ini kemudian banyak dilakukan oleh ulama-ulama setelah Az-Zuhri dengan metode yang berbeda-beda. Kemudian para ulama hadits menyusunnya secara sistematis dengan menggunakan metode berdasarkan sanad dan berdasarkan bab.

Ibnu Hajar berkata bahwa orang yang pertama melakukan demikian itu adalah Ar-Rabi' bin Shubaih (w. 16 H) dan Said bin Abi Arubah (w. 156 H). Lalu diteruskan para ulama thabaqah (lapisan) ketiga dari kalangan tabi'in, seperti Imam Malik (w. 179 H) menyusun kitab *Al-Muwatha'* di Madinah, Abdullah bin Juraij (w. 150 H) di Makkah, Al-Auza'i (w. 156 H) di Syam, Sufyan At-Tsauri (w. 161 H) di Kufah, Hamad bin Salamah bin Dinar (w. 176 H) di Basrah.

Kembali kepada masalah mufassir dan penulis kitab tafsir di atas, yaitu tentang apakah penyusun kitab tafsir itu identik dengan mufassir? Jawabnya belum tentu. Karena ada begitu banyak mufassir yang asli yaitu Rasulullah SW, pada shahabat dan para tabi'in yang hidupnya pada era sebelum *ashru at-tadwin* atau masa penulisan kitab. Mereka ini jelas tidak punya karya tulis dalam bentuk kitab tafsir. Kalau pun ada tafsir Ibnu Abbas, sebenarnya bukan Ibnu Abbas yang menulis, melainkan orang zaman sekarang mengumpulkan semua riwayat dari Ibnu Abbas terkait dengan tafsir, sehingga menjadi Tafsir Ibnu Abbas yang berjudul *Tanwir al-*

Miqbas min Tafsir Ibni Abbas. [5]

Sebaliknya, kita menemukan begitu banyak kitab tafsir yang disusun oleh penulisnya di masa modern sekarang ini. Lalu apakah para penyusun kitab tafsir ini juga bisa disebut sebagai mufassir juga?

Disinilah letak duduk masalahnya. Sebenarnya para penyusun kitab tafsir di masa modern ini bisa disebut sebagai mufassir dan bisa juga tidak, tergantung seperti apa karya tafsirnya. Kalau tafsir bir-ra'yi yang dia masukkan ke dalam karyanya, sebenarnya posisinya bukan mufassir asli, melainkan sekedar orang yang meriwayatkan suatu tafsir. Sedangkan bila isi tafsirnya merupakan hasil pemikiran (ra'yu)-nya dia secara pribadi atas suatu ayat, maka memang dia seperti seorang mufassir, minimal secara lughatan (bahasa). Maksudnya secara bahasa, orang yang menafsirkan Al-Quran memang disebut mufassir. Namun sejauh mana keabsahannya sebagai mufassir, itulah yang justru jadi titik pertanyaannya. Karena pada dasarnya siapa saja bisa saja menafsir-nafsirkan Al-Quran sendiri, tetapi apakah tafsirnya itu mu'tabar dan diakui, itu lain lagi ceritanya.

Kurang lebih seperti ijtihad dan mujtahid dalam

---

[5] Pernah diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Fikr, Beirut, dengan ketebalan 532 halaman, disusun oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabad. Namun banyak kalangan yang meragukan otensitasnya. Beberapa kalangan menengarai Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabad turut menambahi di dalamnya.

ilmu hukum-hukum syariah Islam (fiqih). Seorang yang berijtihad memang disebut mujtahid secara bahasa, namun apakah hasil ijtihadnya itu diakui atau tidak, mu’tabar atau mulgha (dibuang), tergantung dari kualifikasi hasil ijtihadnya.

Bab 3 : Sumber Penafsiran

Maksud dari sumber penafsiran Al-Quran adalah bahwa sang penafsir dalam menafsirkan ayat Al-Quran menyandarkan produk tafsirnya pada beberapa sumber. Dalam hal ini, sumber penafsiran Al-Quran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Tafsir bil Ma'tsur (بالمأثور) dan Tafsir bir ra'yi (بالرأي). Kadang istilah sumber penafsiran ini juga menggunakan terminologi metodologi tafsir.

A. Tafsir bil Ma'tsur

1. Pengertian

Tafsir bi al-ma'tsur (التفسير بالمأثور) atau juga disebut dengan *tafsir bi ar-riwayat* (التفسير بالرواية) adalah penafsiran atas ayat Al-Quran yang disandarkan kepada riwayat. Maksudnya sumber penafsiran itu bukan hasil dari renungan atau pemikiran si penafsirnya, melainkan bersumber dari *atsar*. Oleh karena itu istilah yang digunakan adalah tafsir *bil-ma'tsur* yang artinya adalah tafsir dengan bersumber pada *atsar*.

Istilah *atsar* ini sebenarnya istilah yang digunakan untuk perkataan shahabat, sedangkan pertakaan Nabi SAW disebut hadits. Namun *atsar* dalam konteks ini digunakan sebagai lawan dari kata *ra'yu* (pemikiran).

Dan yang dimaksud dengan atsar dalam

konteks tafsir ini tidak sebatas perkataan para shahabat saja, tetapi meliputi juga perkataan Nabi SAW, bahkan juga termasuk perkataan Allah SWT sendiri. Sehingga kalau diurutkan, yang termasuk atsar ada 4 hal, yaitu Al-Quran, perkataan Nabi SAW, perkataan para shahabat dan perkataan para tabi'in.

2. Beberapa Contoh Kitab Tafsir bil Ma'tsur

Diantara kitab tafsir yang masuk dalam katergori *bil Ma'tsur* adalah :

a. Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an

Tafsir ini merupakan karya Ibnu Jurair al-Tabari (w. 310 H.)

b. Ma'alim al-Tanzil

Tafsir ini merupakan karya Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi (w. 510 H)

c. Tafsir Al-Quran Al-Azhim

Tafsir ini lebih masyhur disebut *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Al-Hafiz Ibnu Katsir al-Dimasyqi (w. 774 H)

d. Al-Durr al-Mansur

Tafsir ini merupakan karya Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H)

B. Tafsir bir-Ra'yi

Adapun istilah *tafsir bir-ra'yi* dijadikan sebagai lawan dari *tafsir bil ma'tsur*, dengan makna ra'yu adalah logika, pendapat, akal dan opini. Maksudnya sumber penafsiran suatu ayat bukan

didasarkan pada riwayat dan sanad yang sampai ke shahabat atau Rasulullah SAW, melainkan penjelasannya datang dari diri sang mufassir sendiri.

Kadang juga diistilahkan dengan tafsir bid-dirayah (بالدراية) dimana maknua dirayah itu sama saja dengan makna ra'yu, yaitu yang artinya mengerti, mengetahui, dan memahami. Bahkan menurut Syekh Muhammad Ali As-Shobuni yang dimaksud ra'yu adalah al-ijtihad.[6]

Tafsir bi al-ra'yi disebut juga dengan istilah tafsir bi al-ma'qul, tasfir bi al-ijtihad atau tafsir bi al-istinbath yang secara selintas mengisyratkan tafsir ini lebih berorentasi kepada penalaran ilmiah yang bersifat aqli (rasional) dengan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. Itulah sebabnya mengapa para ulama berbeda-beda pendapat dalam menilai tafsir bi al-ra'yi. Akan halnya ijtihad yang memungkinkan hasilnya benar atau salah, maka tafsir bi al-ra'yi juga demikian adanya. Ada yang dianggap benar yang karenanya maka layak dipedomani, tetapi ada juga yang dianggap salah atau menyimpang dan karenanya maka harus dijauhi.

Misalnya ketika menjelaskan makna bahasa suatu kata dalam Al-Quran, sang mufassir menjelaskan bahwa secara makna bahasa, kata yang dimaksud itu punya akar kata terentu dan juga dijelaskan bagaimana penggunaannya oleh

---

[6] Moh. Ali As-Shobuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, (Jakarta : Darul Kitab Al-Islamiyah 1999), 155.

orang Arab. Tentu penjelasan secara kebahasaan seperti ini tidak datang dari Nabi SAW, para shahabat atau tabi'in, melainkan datang dari diri sang mufassir sendiri yang mana dia memang ahli di bidang bahasa Arab.

Atau misalnya ketika seorang mufassir menjelaskan pelajaran yang bermanfaat (ما يستفاد) yang didapat dari suatu ayat, tentu saja ini pun tidak ada penjelasan dari Nabi SAW atau atsar para shahabat. Sebab menguraikan pelajaran serta hikmah apa yang bisa didapat dari suatu ayat tentu bisa dilakukan oleh setiap orang.

Dan di masa modern para ilmuwan dan pakar ilmu pengetahuan seringkali mengaitkan informasi di dalam suatu ayat dengan apa-apa yang mereka temukan dalam fakta-fakta ilmiyah. Tentu temuan mereka ini juga tidak bersumber dari atsar, melainkan dari hasil pengamatan mereka sendiri serta fakta-fakta dalam ilmu pengetahuan sendiri.

Maka semua hal itu oleh kebanyakan ulama masih dianggap sebagai bagian dari bentuk penafsiran Al-Quran, dan dinamakanlah dengan istilah tafsir *bir-ra'yi*, sebagai antitesis dari tafsir *bil ma'tsur*.

Dalam implementasinya, tafsir bir-ra'yi ini oleh para ulama dibagi menjadi dua macam, yaitu tafsir dengan logika yang terpuji (بالرأي المحمود) dan tasfir dengan logika yang tidak terpuji (بالرأي المذموم). Memang begitulah istilah yang digunakan, yaitu terpuji dan tidak terpuji. Nampaknya penggunaan istilah ini ingin menghindari klaim benar atau salah.

1. Tafsir Bi Al-Ra'yi Al-Mahmud

a. Pengertian Tafsir Bi Al-Ra'yi Al-Mahmud

Tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* adalah ikhtiar untuk menemukan pemahaman al-quran dengan menggunakan berbagai pengatahuan, seperti ilmu bahasa arab atau ilmu-ilmu yang lain.[7]

Contoh tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* adalah istibath dan ijtihad yang dihasilkan oleh sahabat dan tabi'in. sehubungan dengan itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq ditanya tentang *al-kalalah* (orang meninggal yang tidak mempunyai anak dan orang tua). Ia menjawab "aku berpendapat dengan ijtihad. Apabila itu benar, semata-mata dari Alloh. Akan tetapi, apabila itu salah, itu murni dariku dan dari syetan.

Ijtihad yang dilakukan oleh sahabat seperti Abu Bakar merupakan tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* karena berdasarkan pengatahuan yang memadai.

b. Hukum Tafsir Bi Al-Ra'yi Al-Mahmud

Menurut ulama, boleh menafsirkan ayat-ayat al-quran berdasarkan bahasa dan nilai-nilai syariat. Hal itu dilandasi olet ayat berikut.

ولقد يسرنا القر أن للذكر فهل من مدكر

Dan sungguh, telah kami mudahkan al-quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau

[7] Al-Qurtubi, *Jami' li Ahkam Al-quran, (Tafsir Al-Qurtubi)*, juz I, (Kairo : Dar Al-Kutub Al-Mishiriyah 1994), 34.

mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar : 17)

Di samping itu, ada ayat lain yang menganjurkan kita ber-*istinbath* untuk menemukan solusi.

ولوردوه إلى الرسول وإلى أولى الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم

Apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengatahui kebenarannya (akan dapat) mengatahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). (QS. An-Nisa' : 83)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mufassir dapat berijtihad mengenai sebagian ayat al-quran dengan pengatahuan yang dimilikinya.

Sementara itu banyak sahabat yang menafsirkan ayat al-quran dengan menggunakan kemampuan mereka. Hal itu menunjukkan bahwa tafsir *bi ar-ra'yi* hukumnya boleh. Sementara itu, Abdullah bin Abbas banyak menafsirkan ayat al-quran dengan alat bantu berupa syair-syair arab.

Dengan demikian, Ibnu Taimiyah menyatakan, "orang yang membicarakan tafsir dengan didasari pengatahuan tentang bahasa arab dan syariat, tidak ada dosa baginya".[8]

c. Syarat Diterimanya Tafsir *Bi Al-Ra'yi Al-Mahmud*

[8] Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul Al-Tafsir*, (Bairut : Dar Ibnu Hazm, 1994), 107.

Untuk menafsirkan al-quran dengan menggunakan ijtihad, seorang mufassir harus memenuhi beberapa syarat agar hasil tafsirnya dapat diterima. Berikut ini syarat-syarat diterimanya Tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* :

1. Memiliki kutipan dari Rasululloah SAW. yang terjaga dari riwayat dha'if dan mawdhu'.
2. Berpegang pada pendapat sahabat. Pendapat tersebut berkedudukan hokum marfu', terlebih lagi yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat.
3. Berpengang pada kemutlakan bahasa.
4. Berpegang pada petunjuk yang diisyaratkan oleh strukutur kalam dan berpegang pada hal-hal yang ditunjukkan oleh syariat.

2. Tafsir Bi Al-Ra'yi Al-Madzmum

a. Pengertian Tafsir Bi Al-Ra'yi Al-Madzmum

Tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum* adalah tafsir yang menggunakan pendapat semata, mengikuti hawa nafsu, tidak menggunakan ilmu, dan tidak melihat pendapat ulama lain atau pendapat yang sesuai dengan ketentuan.

Tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum* dilarang oleh ulama salaf. Pelakunya dikecam karena tafsir itu dilakukan atas dasar kefanatikan terhadap suatu mazdhab dan mengurbankan agama.[9] Dengan kata lain, jika menafsirkan al-quran hanya berdasarkan

[9] Musa'id Sulaiman Ath-Thayyar, *Fushul fi Ushul At-Tasfir,* 47.

hawa nafsu atau kepentingan individu dan sebuah pihak, ikhtiar tersebut termasuk Tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum* yang harus ditolak.

b. Kemunculan Tafsir Bi Al-Ra'yi Al-Madzmum

Tafsiri ini pada mulanya digunakan ulama untuk membela mazhab yang diikuti. Selanjutnya mereka, mencari-cari sejumlah ayat Al-quran dapat menguatkan pendapat mereka. Tidak hanya itu, meraka bahkan memaksakan ayat-ayat al-quran sesuai dengan mazhab yang diikuti.

Tafsir *bi al-ra'yi* sebenarnya telah muncul sejak masa sahabat. Ketika itu belum muncul bermacam-macam mazhab serta wilayah kekuasaan Islam belum begitu luas sehingga tafsir tafsir belum diwarnai dengan beragam kepentingan. Namun, waktu terus berjalan dan mazhab yang dianggap menyimpangpun muncul. Hal itu mengakibatkan al-quran ditafsirkan dengan ijtihad yang menyimpang serta tidak menggunakan tinjauan kebahasaan yang benar. Oleh sebab itu, muncullah istilah Tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum.*

iii. Hukum Tafsir *Bi Al-Ra'yi Al-Madzmum*

Hukum Tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum* itu haram dan hasilnya tidak boleh di praktekkan karena banyak memberikan mudarat dan bahkan menyesatkan manusia. Ibnu Taimiyah berkata :

"Menfsirkan Al-Quran hanya berdasarkan ijtihad hukumnya haram.Siapa yang menafsirkan al-quran dengan pendapatnya sendiri, ia telah memaksakan sesuatu yang tidak dia ketahui dan melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan.

Apabila ia memperoleh makna yang tepat, ia tetap melakukan kesalahan. Ia bagaikan seorang hakim yang memberikan keputusan pada seseorang, sementaraia sendiri tidak mengerti isi keputusan tersebut. Dengan demikian nerakalah yang lebih pantas baginya, maskipun pendapatnya sesuai dengan syariat, hanya saja dosanya lebih ringan daripada mereka yang salah. [10]

Oleh sebab itu, ulama salaf merasa bersalah apabila menafsirkan al-quran tanpa ilmu. Hal ini sebagaimana ungkapan Abu Bakar, Bumi manakah yang akan menjadi tempat tinggalku dan langit manakah yang akan menaungiku apabila aku menjelaskan tentang kitab Alloh dengan hal-hal yang tidak aku ketahui.

c. Dalil Keharaman

Berikut ini adalah alasan-alasan yang menunjukkan haramnya tafsir *bi al-ra'yi al-madzmum*.

ولا تقف ماليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤلا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra': 36)

إنما يأمركم بالسوء والفحشاء وأن تقولوا على الله مالا

---

[10] Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi Ushul Al-Tafsir, 96.

تعلمون

Sesungguhnya (syetan) itu hanyalah menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah. (QS. Al-Baqarah : 169)

بالبينات والزبر وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس مانزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya : (mereka kami utus) dengen membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Al-Dzikr (al-quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl (16) : 44)

من قال في القرأن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-quran tanpa didasari pengatahuan, hendaknya ia memepati tempatnya di neraka. (HR. At-Tirmidzi)

من قال : فى كتاب الله عز وجل برأيه فأصاب، فقد أخطاء

Artinya : Barang siapa yang berkata sesuatu mengenai kitab Alloh Azza Wajalla dengan pendapatnya sendiri dan sesuai dengan yang benar, sungguh ia telah melakukan kesalahn. (HR. Abu Dawud)

Dari Anas dia berkata bahwa Umar bin Al-Khathtab

berada diatas mimbar membaca ayat “wa fakihatan wa abban (QS. Abasa (80) : 31).” Ia mengungkapkan, kita telah mengatahui arti al-fakihah. Akan tetapi, apa arti dari al-abba? Ia kemudian mengembalikan kepada dirinya dan berujar, sesungguhnya ini merupakan pemaksaan wahai Umar. Dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Ibnu Abbas ditanya btentang suatu ayat, seandainya sebagian diantara kalian yang ditanya, niscaya bergegas untuk berpendapat tentang ayat tersebut. Akan tetapi (Ibnu Abbas) tidak mau berpendapat tentang ayat tersebut.[11]

Masruq berkata takutlah kamu tentang tafsir. Sesungguhnya tafsir itu menyampaikan riwayat tentang Alloh. Selain itu Asy-Sya’bi berujar, Demi Alloh, semua ayat telah aku tanyakan. Akan tetapi, menjelaskan tentang pemahaman ayat sama artinya dengan menyampaikan riwayat (penjelasan dari) Tuhan.

Pernyataan Masruq dan Asy-Sya’bi menunjukkan bahwa menafsirkan al-quran sama artinya dengan menjadi juru bicara Alloh SWT. Akan tetapi, tafsir yang disampaikan belum tentu sesuai dengan keinginan Alloh sehingga hal itu menunjukkan bahwa tidak sepantasnya manusia memberikan penjelasan tentang maksud-Nya yang ia sendiri belum pernah mendengar penjelasan langsung dari-Nya.

Disamping itu Yazid bin Abi Yazid berkata, kami

[11] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, juz 1, (Bairut : Mu’assaah Al-Risalah, 2000), 63.

selalu menanyakan tentang halal dan haram kepada Sa'id bin Al-Musayyab karena ia orang yang paling alim pada masanya. Akan tetapi, apabila kami menanyakan tentang tafsir al-quran kepadanya, ia terdiam seolah-olah tidak mendengar pertanyaan kami.

3. Kedudukan Tafsir *bi Al-Ra'yi*

Tujuan tafsir adalah memenuhi kebutuhan ummat terhadap pemahaman kitab Alloh dan menjelaskan hal-hal yang belum dapat dipahami. Apabila tidak ditemukan riwayat, mufassir dituntut untuk berijtihad. Sehubungan dengan itu, yang mula-mula menafsirkan al-quran dengan ijtihad adalah madrasah kufah yang dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud.

Tidak seluruh ayat al-quran ditafsirkan oleh generasi awal. Oleh sebab itu, Tafsir *bi Al-Ra'yi* memiliki peran yang sangat penting untuk menjelaskan ayat-ayat yang belum ditafsirkan. Tidak hanya itu, Tafsir *bi Al-Ra'yi* mampu menyuguhkan pemahaman baru sehingga al-quran dapat tetap berlaku sepanjang masa.

4. Kelebihan Tafsir *bi Al-Ra'yi*

Madrasah kufah jauh dari pusat Islam. Oleh sebab itu, madrasah tersebut fokus pada tafsir *bi Al-Ra'yi.* Selanjutnya, Tafsir *bi Al-Ra'yi* memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut :

- Melakukan Tafsir *bi Al-Ra'yi* sama saja melakukan perintah Alloh SWT., yaitu bertihad.

- Tafsir *bi Al-Ra'yi* merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Alloh SWT.
- Tafsir *bi Al-Ra'yi* menjadikan disiplin ilmu al-quran terus berkembang.
- Tafsir *bi Al-Ra'yi* dapat mengadaptasikan al-quran sesuai dengan kehidupan masa kini.
- Para mufassir dapat menafsirkan seluruh komponen ayat-ayat al-quran secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengatahuan dan teknologi.

Dengan kata lain, mufassir boleh berijtihad untuk memproleh pemahaman baru serta meng-*istinbath*-kan makna dan hikmah al-quran. Sehubungan dengan itu, Abdullah Syahatah menyatakan bahwa terpengaruhnya tafsir dengan disiplin ilmu yang digeluti mufassir bukanlah sesuatu yang negatif selama tidak menjadikan al-quran hanya sebagai kitab pengatahuan.[12] Dengan demikian, segala bentuk ijtihad yang tidak membuat manusia berpaling dari al-quran tidaklah dilarang.

Sedangkan sebagian kelemahan Tafsir *bi Al-Ra'yi* terutama terdapat pada kemungkinan penafsiran Al-quran yang dipaksakan, subjektif dan pada hal-hal tertentu mungkin sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan kecendrungan subjektivitas mufassirnya. Terus diantara mufassir kadang ada yang menulis

---

[12] Abdullah Syahatah, *Ulum At-Tafsir*, (Dar Asy-Syuruq, 2001), 27.

tafsirnya dengan ungkapan yang indah dan menyusupkan mazhabnya kedalam untaian kalimat yang dapat memperdaya banyak orang sebagaimana yang dilakukan penulis tafsir *Al-Kasysyaf* dalam menyisipkan faham ke-*mu'tazilah*-annya.[13] Sekalipun diantara mereka terdapat juga ahli kalam yang men-ta'wilkan ayat-ayat sifat dengan selera mazhabnya. Golongan ini lebih dekat ke mazhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dari pada ke Mu'tazilah. Akan tetapi jika mereka membawakan penafsiran yang bertentangan dengan mazhab sahabat dan tabi'in, maka sebenarnya mereka tidak ada bedanya dengan mu'tazilah dan ahli bid'ah lainnya.

5. Pandangan Pendukung Tafsir *bi Al-Ra'yi*

Ulama berbeda pendapat mengenai tafsir *bi Al-Ra'yi.* Ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Ulama yang menerima tafsir *bi Al-Ra'yi* memiliki sejumlah alasan, berikut ini alasan-alasan tersebut :

- **Pertama** : Banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia agar mau mempelajari al-quran kemudian meng-*istinbath*-kan makna-maknanya, diantaranya ayat berikut.

أفلا يتدبرون القرأن ولوكان من عند غيرالله لوجدوا فيه اختلافا كثير

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-

[13] Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Quran*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 488.

Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Alloh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya. (QS. An-Nisa' : 82)

كتاب أنزلناه إليك مبارك ليتدبروا أياته وليتذكر أولوا الألباب

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shad : 29)

- **Kedua**, apabila tafsir *bi Al-Ra'yi* terlarang, berarti ijtihad dalam hal apapun juga terlarang. Jika demikian, hukum mengalami kejumudan.[14] Akan tetapi, kenyataannya ijtihad itu diperintahkan, termasuk ijtihad tentang makna-makna al-quran.

Ketiga, dikalangan para sahabat sering terjadi perbedaan penafsiran, maskipun al-quran yang mereka baca itu sama. Sehubungan dengan itu, perlu diketahui bahwa tidak seluruh tafsir Nabi Muhammad SAW. Mengenai al-quran sampai ke semua sahabat. Oleh karena itu, selebihnya mereka berijtihad. Dengan banyaknya perbedaan diantara sahabat, menunjukkan diperkenankannya menafsirkan al-quran dengan ijtihad.

Keempat, doa Nabi Muhammad SAW. Kepada

---

[14] Khalid Abdurrahman, *Ushul At-Tafsir wa Al-Qawa'idih*, (Damaskus : Dar An-Nafa'is, 1986), 169.

Ibnu Abbas.

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

Ya Allah, berilah ia pemahaman (agama) dan ajarilah ia takwil (al-quran). (HR. Ahmad).

Apabila takwil hanya boleh berdasarkan kutipan dari Nabi Muhammad SAW. Seperti ayat-ayat al-quran, doa beliau kepada Ibnu Abbas menjadi tidak berguna. Dengan kata lain, kita boleh menafsirkan berdasarkan ijtihad.

6. Pandangan Yang Menentang Tafsir Bir-Ra'yi

Sementara itu, ulama yang menulak tafsir *bi Al-Ra'yi* memiliki sejumlah alasan tersendiri. Berikut ini alasan-alasan tersebut :

- **Pertama**, tafsir *bi Al-Ra'yi* merupakan interpretasi kalam Alloh tanpa dilandasi pengatahuan. Hal itu dilarang karena mufassir memberikan penjelasan tanpa adanya keyakinan. Dengan kata lain, mufassir memberikan penjelasan dengan keraguan, padahal keraguan tidak dapat dijadikan argumen.
- **Kedua,** berpendapat harus dilandasi pengetahuan. Hal ini disebutkan dalam dua ayat berikut.

ولا تقف ماليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤلا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra' : 36)

قل إنما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والإثم والبغي بغير الحق وأن تشركوا بالله مالم ينزل به سلطانا وأن تقولوا على الله مالا تعلمون

Katakanlah Muhammad, Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersmbunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukn Alloh dengan sesuatu, sedangkan dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Alloh apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-A'raf : 33)

Ketiga, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW. Tidak boleh menafsirkan al-quran tanpa pengatahuan.

ومن قال فى القرأن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-quran tanpa didasari pengatahuan, hendaknya ia menempati tempatnya di neraka. (HR. At-Tirmidzi)

ومن قال فى القرأن برأيه فأصاب فقد أخطاء

Artinya : Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-quran berdasarkan pendapatnya sendiri dan sesuai dengan yang benar, sungguh ia telah melakukan kesalahan. (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan penjabaran mengenai ulama yang menerima atau menulak tafsir *bi al-ra'yi*, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mereka hanya bersifat *lafzhi*, bukan bersifat *haqiqi*, tafsir *bi al-ra'yi* diperbolehkan apabila sesuai dengan kaidah. Sebaliknya tafsir *bi al-ra'yi* tidak diperbolehkan apabila tidak sesuai dengn kaidah.[15]

7. Beberapa contoh kitab tafsir *bi Ar-Ra'yi*

Beberapa contoh kitab tafsir *bi Ar-Ra'yi* yang sangat besar mamfaatnya bagi perkembangan ilmu tafsir, diantaranya sebagai berikut :

a. Mafatih al-Ghaib (kunci-kunci keghaiban)

Tafsir ini juga umum disebut dengan *al-Tafsir al-Kabir*. Penyusunnya Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (554-604 H / 1149-1207 M). Di masa kini terbit dalam 17 jilid, jumlah total halamannya sekitar 32000-36200 halaman tidak termasuk indeks.

b. Tafsir Al-Jalalain

Karya yang satu ini disebut Jalalain karena disusun oleh dua ulama tafsir yang namanya sama-sama Jalal. Yang pertama adalah Jalaluddin al-Mahalli (w. 544-604 H/1149-1207 M) dan yang kedua bernama Jalaluddin As-Suyuthi (w. 849-911

[15] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 160-161.

H/1445-1505 M).

c. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil

Tafsir ini karya Al-Imam al-Qadhi Nasir al-Din abi Sa'ed Abdulloh Ali Umar bin Muhammad al-Syarazi al-Baidhawi (w. 791/1388 M)

d. Ruh al-Ma'ani

Tafsir ini sering juga disebut dengan Tasfir Al-Alusi, mengacu kepada penyusunnya yaitu Syihab al-Din al-Alusi (w. 1270 H/1853 M)

e. Gharib Al-Quran wa Ragha'ib al-Furqan

Kalau diterjemahkan, judul tafsiri ini menajdi : kata-kata asing dalam Al-Quran dan yang menggelitik dalam al-Furqan. Disusun oleh Nizam al-Din al-Hasan Muhammad al-Nyasaburi (w. 728 H/1328 M).

f. Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir

Tafsir ini berjudul Zad AL-Masir fi Ilmi At-Tafsir yang maknanya menjadi bekal perjalan dalam ilmu tafsir. Tebalnya 2768 halaman dalam 8 jilid. Tafsir ini disusun oleh Abi Faraj Jamal al-Din Abd. Al-Rahmati bin Ali bin Muhammad al-Jawazi al-Qurayzi al-Baghdadi (w. 597 H)

g. Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Al-Quran al-Karim

(petunjuk akal yang selamat menuju kepada keistimawaan Al-Quran yang mulia) tulisan Abu al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad Musthafa al-Ammadi (w. 951 H/1544 M)

h. Tafsir al-Khozin lebih populer

Nama asli tafsir ini *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* (pilihan penakwilan tentang makna-makna Al-Quran). Disusun oleh A'lauddinn Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, atau yang lebih myashur dengan panggilan al-Khazin (w. 604 H). Tafsir ini terdiri atas 4 jilid dengan tebal halaman antara 2160-4400.

i. Al-Tibyan fi Tafsir Al-Quran

Tafsir at-Tibyan ini adalah karya Al-Imam Al-Syekh Ismail Haqiqi al-Barusawi (w. 1137 H/1724 M). Tebalnya 10 jilid dengan jumlah halaman mencapai sekitar 4400 halaman.[16]

[16] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 357.

Bab 4 : Sistematika Penyajian

Kita juga bisa membedah tafsir lewat pintu yang lain, yaitu berdasarkan sistematika penyajiannya. Dalam hal penyajian, sebenarnya kita memetakan kitab-kitab tafsir yang telah disusun oleh masing-masing muffasir dalam karya-karya mereka.

Secara umum, biasanya teknik penyajian kitab punya empat teknik yang berbeda-beda, yaitu :

A. Tafsir Ijmali

1. Pengertian

Tafsir Ijmali (التفسير الإجمالي), yaitu suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Biasanya tafsir ijmali ini lebih simpel, ringkas dan sederhana. Pembahasan tafsirnya tidak terlalu mendalam, sekedar menyajikan terjemahan atas suatu ayat dengan kalimat yang sedikit berbeda dengan lafadz aslinya.

Salah satu keuntungan membaca tafsir yang bergaya penyajian ijmali ini lebih mudah dipahami dan lebih cepat selesai dalam mempelajarinya. Pembahasannya tidak bertele-tele tetapi langsung mendapatkan apa yang ingin diketahui. Buat orang awam yang tidak butuh pembahasan mendalam, tafsir bergaya penyajian semacam ini akan sangat

membantu.

Namun kekurangannya justru karena tidak terlalu mendalam dalam pembahasan, maka buat para pakar atau peneliti yang ingin menggali hukum-hukum syariah dari suatu ayat tertentu, tentu dia akan mengalami kesulitan kalau hanya mengandalkan tafsir yang sifatnya hanya ijmali seperti ini.

2. Contoh

a. Tafsir Jalalain

Di antara contoh kitab tafsir yang teknik penyajiannya menggunakan pendekatan *tafsir ijmali* yang amat termasyhur di seluruh dunia adalah Tafsir Al-Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahally (w. 864 H) dan Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H). Tafsir ini ditulis oleh dua orang yang berbeda masa kehidupannya. Namun nama mereka sama-sama Jalaluddin, sehingga penyebutannya lebih dikenal Jalalain yang artinya dua orang yang bernama Jalal.

Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah Al-Kahfi sampai dengan akhir surah An-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah Al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahalli kemudian wafat di tahun 864 hijriyah sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surah Al-Baqarah sampai dengan surah Al-Isra'. Kemudian ia meletakkan tafsir surah Al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya.

Secara fisik dan penampakannya, kitab tafsir ini hanya terdiri dari satu jilid saja, mirip dengan mushaf Al-Quran.

Di masa berikutnya, tafsir Jalalain yang ringkas ini kemudian banyak diberi syarah atau penjelasan oleh para ulama. Di antaranya :

- *Majma'ul Bahrain wa Mathla'ul Badrain ala Tafsir al-Jalalain.* (مجمع البحرين ومطلع البدرين على تفسير الجلالين). Pensyarahnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Karkhi al-Bakri, (w 1006 H). Hasyiah Tafsir ini menjelaskan Tafsir Jalalain secara panjang lebar, dan sering mengutip pendapat mufassir mufassir sebelumnya. Tafsir ini dicetak dalam 4 jilid tebal, Imam al-Karkhi menggunakan *al-manhaj al-lughowi* (metode kebahasaan) dalam hasyiah ini, dengan lebih detail dalam menjelaskan aspek qiraat dan mufradat-mufradat (kosa kata) yang asing.
- *Al-Futuhat al-Ilahiyah bi Taudhihil Jalalain lil Daqaiq al-Khafiyah* (الفتوحات الالهية بتوضيح الجلالين للدقائق الخفية). Pensyarahnya adalah Abu Dawud Sulaiman bin Umar bin Manshur al-Ajiily al Azhary al-Jamal (w 1204 H). Tafsir ini termasuk tafsir-tafsir yang banyak dikaji di pesantren Indonesia. Imam al Jamal menjelaskan pernyataan-pernyataan al Jalalain dalam tafsirnya, lalu menyebutkan pendapat-pendapat mufassir yang lain dan membandingkannya.

- *Hasiyah al-Shawi ala al-Jalalain* (حاشية الصاوي على الجلالين). Pensyarahnya adalah Ahmad bin Muhammad as-Shawi (w 1241H) Tafsir ini juga termasuk tafsir yang sering dikaji oleh para ulama Indonesia di berbagai pesantren. Dalam penjelasannya, Ash-Shawi mengatakan bahwa tafsir ini adalah ringkasan dari *Hasyiah al Jamal* (gurunya), tetapi meskipun demikian beliau juga membandingkan pendapat al Jalalain dengan pendapat mufassir lainnya, lalu menyebutkan pendapatnya pribadi berdasar hadist Nabi, Sahabat dan Tabiin.
- *Anwarul Huda wa Amtharun Nada* (أنوار الهدى وأمطار الندى). Pensyarahnya adalah Usman Jalaluddin al-Kalantani (1880-1952). Tafsiri ini diterjemahkan ke bahasa Melayu menjadi *Beberapa Cahaya Bagi Penunjuk dan Beberapa Hujan Bagi Embun*. Kitab ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu, dan merupakan penjelasan yang sangat ringkas terhadap Tafsir al-Jalalain.

b. Tasfir Al-Munir (Tasfir Marah Labid)

Lengkapnya berjudul *At-Tafsir Al-Munir li Ma'alim At-Tanzil* (التفسير المنير لمعالم التنزيل) karya *Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani* (1230-1314 H/1813-1879 M).

Gaya penafsirannya hampir sama dengan Tafsir Jalalain, yaitu singkat dan padat. Sebelum masuk ke penafsiran disebutkan nama surah, kategori surah, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah

huruf, kemudian menguraikan asbab al-nuzul. Melihat sekilas model penafsirannya pendekatan bi al-ma'tsur, sedangkan metode tafsirnya lebih banyak menggunakan metode ijmali, tetapi tetap tidak mengecualikan tahlili. Selanjutnya teknik penafsirannya dimulai dengan menyebutkan nama surah, kategori surah, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf, kemudian menguraikan asbab al-nuzul.

Secara fisik hanya terdiri dari dua jilid namun ditulis dalam bahasa Arab. Meski penyusunnya asli Indonesia, namun sepanjang hidupnya Beliau tinggal di Mekkah. Namun hari ini tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi 6 jilid oleh penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.

c. Terjemah Al-Quran Departemen Agama RI

Terjemah Al-Quran yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI bisa dikategorikan sebagai tafsir ijmali. Dan contohnya bisa kita temukan ketika menerjemahkan ayat berikut :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (QS. Al-Kautsar : 2)

Kalau kita lihat terjemahannya dan membandingkan dengan lafadz aslinya, jelas sekali kita temukan perbedaan. Dalam teks Arab Al-Quran aslinya Allah SWT memerintahkan untuk melakukan *nahr* dengan lafadz *wanhar* (وانحر). Kata *nahr* itu artinya menyembelih, bahkan lebih

spesifik lagi bukan sekedar menyembelih sebagaimana yang kita kenal dengan membaringkan hewan dan mengiris lehernya, tapi tekniknya menusuk leher hewan yang masih dalam keadaan berdiri.

Namun dalam terjemahannya, kita tidak menemukan kata sembelih apalagi *nahr*, yang tertulis malah jadi ***berkorbanlah***. Terjemahan ini tidak salah-salah amat, meski juga tidak 100 persen tepat. Namun karena pola penyajian terjemah Al-Quran ini menggunakan terjemah tafsiriyah, yaitu bukan hanya menerjemah apa adanya, melainkan juga sudah ikut memasukkan unsur tafsir di dalamnya, maka kalau diterjemahkan menjadi berkorbanlah, tidak jadi masalah. Karena perintah melakukan *nahr* itu memang konteksnya adalah menyembelih pada hari Raya Idul Adha, yang mana masyarakat kita lebih mengenalinya sebagai ibadah qurban.

B. Tafsir Tahlili

1. Pengertian

Tafsir Tahlili (التفسير التحليلي) adalah metode tafsir dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu. Dengan kata lain, tafsir tahlili ini adalah tafsir yang detail merinci satu per satu setiap kata bahkan setiap huruf yang terdapat dalam tiap ayat. Bukan hanya membahas latar belakang turunnya (asbabun nuzul) tetapi juga membahas *munasabah* (keterkaitan) dan *siyaq* (konteks) dari suatu ayat. Tentu saja esensi atau kandungan yang terdapat di

dalam ayat pun akan dibongkar satu per satu oleh penyusun kitab tafsir.

Dan tafsir ini dipasangkan dengan lawannya yaitu tafsir ijmali alias tafsir global.

baik dari sisi bahasa, hukum, sastra, teori-teori ilmiah, dan lainnya. Umumnya literatur tafsir jenis ini dicetak dalam jumlah jilid yang banyak.

2. Contoh Tafsir Tahlili

Salah satu cara mudah membedakan mana tafsir yang ijmali dan mana yang tahili cukup mudah, yaitu dengan melihat ketebalannya. BIla hanya terdiri dari satu jilid atau dua jilid, biasanya merupakan tafsir ijmali atau global. Sedangkan tafsir tahlili, sesuai dengan maknanya yang mengurai satu per satu ayat dengan berbagai macam penjelasan, maka kalau melihat menampakannya yang tebal berjilid-jilid, kita langsung bisa menebak bahwa itu tafsir tahlili. Dan kebanyakan kitab tafsir yang ditulis para ulama menggunakan metode ini, di antaranya:

a. Tafsir ath-Thabari

Nama aslinya adalah *Jami’ Al-Bayan fi TafsirAl-Qur’an*, merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil-ma’sur. Penyusunnya adalah Ibnu Jarir Ath-thabari, sehingga seringkali nama tafsirnya diniskatkan kepada penyusunnya menjadi tafsir Ath-Thabari. Beliau menyandarkan tafsirnya kepada sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in, juga mengemukakan berbagai pendapat dan menarjihnya sebagian atas yang lain.

Para ulama berkompenten sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang menyamainya. Imam An-Nawawi dalam Tahzid-nya mengemukakan bahwa Tasfir Ath-Thabari dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya.

Ibnu Jarir mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbat yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar I'rab-nya. Dengan itulah, antara lain, tafsir tersebut berda di atas tafsir-tafsir yang lain. Sehinga Ibn Katsir banyak menukil darinya.

Di antara kelebihan tafsir iini antara lain :

1.Tafsir Al-Thabari mengandung banyak cabang ilmu yang menunjang kelengkapan dan kesempurnaannya, seperti ilmu Bahasa, Nahwu, Riwayat, qira'at dan sebagainya.

2. Dengan kandungan yang begitu lengkap dapat berperan penting bagi pengkajinya dalam menambah wawasan.

3. Disebutkannya berbagai pendapat atau atsar yang mutawatir, baik yang bersumber dari Nabi, para sahabat, tabi'in, tabi' at tabi'in, serta para ulama sebelumnya menujukkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan, sehingga mengecilkan kemungkinan ia berpendapat yang salah.

4. Kelengkapan dan kesempurnaan penjelasan menyebabkan orang yang mengkajinya dapat memahami tafsirnya dengan baik.

Namun kadang ada saja kekurangan yang kita temui, di antaranya : [17]

1. Banyaknya riwayat yang dimuatnya, kadang ada juga riwayat yang tidak dikomentarinya, sehingga dibutuhkan lagi penelitian lebih lanjut pada riwayat yang tidak dikomentarinya tersebut.

2. Pada umumnya Beliau tidak menyertakan penilaian shahih atau dha'if terhadap sanad-sanadnya.

3. Kelengkapan penjelasan yang disajikan menyebabkan dalam mengkaji dan mendalami tafsirnya membutuhkan waktu yang sangat lama, serta membutukan kesabaran.

Secara fisik, tafsir Ath-Thabari yang berjumlah 24 jilid terbitan mu'assasah ar-Risalah.

b. Tafsir Ibnu Katsir

Judul aslinya adalah *Tafsir al-Qur'an Al-'Adzim,* namun masyarakat umum lebih mengenalnya nama *Tafsir Ibnu Katsir,* sesuai dengan nama penyusunnya yaitu al-Hafizh, al-Hujjah, Muarrikh, ats-Tsiqah Imaduddin Abul Fida' Isma'il ibnu 'Umar ibnu Katsir al-Quraisy al-Bashrawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i.

Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in.

---

[17] Yunus Hasan Abidu, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

riwayat-riwayat yang dha’if yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir, ditinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

Secara umum kitab tafsir Ibnu Katsir berjumlah 4 jilid oleh Darul-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Lebanon. Pada tahun 2012. Dengan cover yang sama warna biru dongker keemasan merupakan cetakan keempat dengan ukuran yang sama pada setiap jilidnya yaitu 20x28.

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Kasir mulai dari menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian Beliau tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan, Beliau menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas. Seperti halnya ketika ia menafsirkan kalimat lafadz hudan lil-muttaqin (هدى للمتقين), Beliau menafsirkan ayat ini dengan ayat 44 dari surat Fushilat, ayat 82 dari surat Al-Isra’ dan ayat 85 dari surat Yunus.

Selaini itu Beliau mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW (marfu’) yang berhubungan dengan ayat yang Beliau tafsirkan. Bukan sekedar mengemukakan haditsnya saja, melainkan juga dikemukakan pendapat para sahabat, tabi’in dan para ulama’ salaf. Misalnya, ketika Beliau menampilkan banyak hadits untuk menjelaskan kata ghibah dalam ayat (ولا يغتب بعضكم بعضا), ia menegaskannya dengan hadits Nabi yaitu (ذكرك أخاك بما لا يرضيه) yaitu kamu menyebut saudaramu dengan hal yang tidak disenanginya).

Beliau juga mengemukakan berbagai macam pendapat mufasir atau ulama’ sebelumnya, sambil sesekali menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama’ yang dikutipnya.

C. Tafsir Maudhu’i

1. Pengertian

Tafsir Maudhu’i (التفسير الموضوعي), yang bermakna tafsir tematik. Yaitu suatu penafsiran dengan melakukan pembahasan atas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.

2. Contoh Kitab Tafsir Maudhu’i

Di antara contoh literatur tafsir Al-Quran yang menggukan metode ini adalah:

a. Dustur al-Akhlaq fi Al-Quran

Dustur al-Akhlaq fi Al-Quran (tafsir Al-Quran tentang ayat-ayat akhlak) karya Muhammad Darraz,

b. Ayat al-Hajj fi Al-Quran

Ayat al-Hajj fi Al-Quran (tafsir Al-Quran tentang ayat-ayat ibadah haji) karya Shalih al-Maghamisi,

c. Manusia Dalam Perspektif Al-Quran

Manusia Dalam Perspektif Al-Quran karya Anwar Sutoyo,

d. Malaikat Dalam Al-Quran

Malaikat Dalam Al-Quran karya Quraish

Shihab, dll.

D. Tafsir Muqaran

1. Pengertian

Muqaran itu berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranatan* (مقارنة - يقارن – قارن) yang artinya menggandeng, menyatukan atau membanding-kan. Dalam bentuk masdar artinya perbandingan.[18]

Sedangkan menurut istilah, metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan beberapa pembandinga, seperti dengan sesama ayat-ayat Al-Qur'an juga, atau dengan hadits-hadis nabawi, atau juga membandingkannya dengan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al- Qur'an.[19]

Nasaruddin Baidan di dalam bukunya menuturkan bahwa Tafsir Muqaran adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: metode ini seorang mufassir melakukan perbandingan antara

Pertama : teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

[18] Samsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir, h. 122

[21]. Nasharuddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, h. 381

Kedua : teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.

Ketiga : teks ayat-ayat Al-Quran dengan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.[20]

Cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan jalan mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran kecenderu-ngan yang berbeda-beda, menyingkapkan pendapat mereka serta membandingkan satu sama lain.

Setelah itu, mufassir menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi perbedaan mazhab, atau yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu dalam Islam. [21]

2. Kelebihan dan Kekurangan

Metode tafsir muqaran ini punya beberapa kelebihan sekaligus juga punya beberapa kekurangan.

Di antara kelebihannya adalah luasnya wawasan yang diberikan, sehingga para pembaca tidak akan terjebak dengan fanatisme pada satu

[20] Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), Cet.
3, h, 281

[21] H. Muhammad Husin, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", Dalam Jurnal Darussalam, Vol. 7 No. 2, 2008, h. 103

paam tertentu. Tafsir macam ini akan sangat membantu para ahli ilmu dan akademisi dalam mencari rujukan para ulama tafsir.

Namun bagi kalangan pemula, kalau belum apa-apa sudah dihadapkan pada begitu banyak perbedaan pendapat, akhirnya mereka malah frustasi dan putus asa duluan. Jangan banyak versi, untuk memahami satu versi saja terkadang tidak mampu.

Maka tafsir muqaran ini nampaknya kurang tepat kalau dibaca oleh mereka yang masih baru belajar tafsir.

Bab 5 : CoraK Tafsir

Muhammad Husein adz-Dzahabî menyebutkan bahwa ada empat corak tafsîr yang berkembang:[22]

1. Tafsir ilmi (*al-laun al-'ilmî*), yaitu tafsir berdasarkan pada pendekatan ilmiah;
2. Tafsir madzhab (*al-laun al-'madzhabî*), yaitu tafsir berdasarkan madzhab teologi, fikih, tasawwuf atau filsafat yang dianut oleh para mufassir;
3. Tafsir ilhâdî (*al-laun al-'ilhâdî*), yaitu tafsir yang mengunakan pendekatan menyimpang dari kelaziman; dan
4. Tafsir sastra-sosial (*al-laun al-adabî al-ijtimâ'î*), yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan sastra dan berpijak pada realitas sosial.

Secara lebih rinci Fahd ar-Rumi dalam disertasinya, memetakkan corak tafsir al Qur'an (*al-ittijah fi tafsir Al-Quran*) yang berkembang pada abad ke-14 Hijriah menjadi empat corak, yang selanjutnya keempat corak itu dibedakan menjadi

[22] Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, hlm. 15.

beberapa corak lainnya:[23]

1. Tafsir dengan corak aliran (*al-ittijah al-'aqa'idi*) yang meliputi: corak aliran Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, aliran Syiah dengan berbagai kelompok pecahannya, aliran Ibadhiyyah, dan aliran Tasawwuf;
2. Tafsir dengan corak studi ilmiah (*al-ittijah al-'ilmiyyah*) yang meliputi: corak mazhab fiqih (*al-manhaj al-fiqhi*), tafsir riwayat (*al-manhaj al-atsari*), ilmu terapan/eksak (*al-manhaj al-'ilmi at-tajribi*), ilmu sosial (*manhaj al-madrasah al-'aqliyyah al-ijtima'iyyah*);
3. Tafsir dengan corak sastrawi (*al-ittijah al-adabi*) yang meliputi: corak bayani (*al-manhaj al bayani*), dan corak cita rasa sastrawi (*manhaj at-tadzawwuq al-adabi*);
4. Tafsir dengan corak menyimpang (*al-ittijahat al-munharifah*) yang meliputi: corak ilhadi (*al-manhaj al-ilhadi*), tafsir yang bersumberkan dari orang-orang yang tidak memiliki kapasitas keilmuan tafsir Al-Quran (*manhaj al-qashirin fi tafsir Al-Quran*), dan tafsir yang tidak berdasarkam suatu corak apapun (*al-laun alla manhaji*).

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tafsir ahkam merupakan satu jenis corak penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Di mana secara sumber penafsiran ataupun sistematika penulisan, tidak

---

[23] Fahd ar-Rumi, *Ittijahat at-Tafsir fi al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar,* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1418 H/1997 M), cet. 3, hlm. 123-1148).

secara khusus terikat dengan sumber atau sistematika tertentu. Meskipun dari sisi coraknya, terikat dengan corak fiqih.Corak Tafsir atau *laun a-tafsir* adalah kecenderungan penyusun kitab tafsir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Quran yang dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang dominan ada padanya. Para penulis kitab tafsir ketika menyusun karya-karya mereka ada yang cenderung bercorak *i'tiqadi, falsafi, ilmi, tarbawi, adabi, fiqhi, sufi, ijtima'i.* Dan kadang juga ada semacam kombinasi antara corak-corak itu.

Maka ketika kita memetakan ragam kitab tafsir dari sisi kecenderungan, corak dan laun-nya, kita bisa mengelompokkannya sesuai dengan apa yang kita nilai dari karya mereka.

A. Tafsir Bercorak Falsafi

1. Pengertian

Tafsir falsafi adalah tafsir yang dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu menjelaskan ketentuan-ketentuan agama dengan pikiran-pikiran yang telah terurai dalam filsafat dan menakwilkan kebenaran-kebenaran agama dengan pikiran-pikiran filsafat.[24]

Corak tafsir ini muncul akibat tumbuh dan berkembangnya filsafat di dunia Islam, yang ditandai dengan banyaknya penerjemahan buku-buku filsafat pada dinasti Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan al-Mansur pada abad ke-

[24] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 418

8 H.[25] Serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama yang sudah terpengaruh oleh pemikiran filsafat.

2. Contoh

Berkaitan dengan tafsir falsafi sebagian ulama banyak yang memasukkan tafsir mu'tazilah masuk dalam genre ini, yaitu :

a. Tafsir al-Kasysyaf

Az-Zamakhsyari

b. Tanzih al-Qur'an an al-Mathain

Al-Qadhi Abdul Jabbar

c. Mafatih Al-Ghaib

Fakhruddin Ar-Razi

B. Tafsir Bercorak Ilmi

1. Pengertian

a. Bahasa

Istilah yang baku dan disepakati dalam bahasa Arab adalah tafsir ilmi (التفسير العلمي). Namun kalau istilah ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara harfiyah beresiko agak membingungkan. Penyebabnya terletak pada nama tafsir ini yang pakai istilah 'ilmu'. Kata ilmu sudah jadi Bahasa Indonesia dibakukan menjadi terbatas sebagai knowledge. Padahal yang dimaksud dengan 'ilmu' disini bukan knowledge

[25] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 417

melainkan science. Lalu apa perbedaan antara keduanya?

Knowledge itu pengetahuan, sedangkan science yang bila di-Indonesia-kan menjadi sains adalah pengetahuan ilmiah. Pengetahuan adalah hasil usaha seseorang untuk menangkap suatu realitas ke dalam jiwa hingga hasil tangkapan itu tidak membuatnya ragu-ragu lagi. Obyek realitas itu bisa benda, sifat sesuatu, atau peristiwa dari sekitar kita. Jadi pengetahuan itu tidak menimbulkan keraguan di pikiran pemiliknya.

Sedangkan pengetahuan ilmiah atau sains adalah pengetahuan yang diperoleh itu lewat proses ilmiyah. Oleh karena itu untuk memudahkan kita membedakan keduanya lewat cara memperolehnya. Cara memperoleh pengetahuan dan cara memperoleh sains sudah jelas beda.

b. Istilah

Para ulama ketika memprofilkan tafsir ilmi, umumnya menawarkan definisi berikut :[26]

الكشف عن معني الآية أو الحديث ما ترجحت صحته من نظريات العلوم الكونية

Upaya para mufassir untuk menjelaskan maksud suatu ayat atau hadits nabawi sesuai dengan pendapat yang dipandang rajih oleh mufassir dari

---

[26] **Dr. Ahsi Sakho**, *Membumikan Ulumul Quran*, (Penerbit Qaf, Jakarta, 2019) hal. 201-202

teori-teori ilmu-ilmu kauniyah.

Kata kunci dari definisi di atas adalah ilmu-ilmu kauniyah (العلوم الكونية), maksudnya ilmu-ilmu tentang semesta alam. Sehingga secara spesifik tafsir ini punya objek berupa ayat-ayat Al-Quran berkaitan dengan alam semesta, atau terkait dengan sains modern, seperti ilmu falak (astronomi), ilmu bumi (geologi), ilmu kimia, ilmu hayat (biologi), ilmu kedokteran, fisiologi, matematika. Dan ikut juga ke dalamnya ilmu jiwa (psikologi), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu geografi, dan seterusnya.

Maka Husein Adz-Dzhabi mendefinisikan bahwa tafsir ilmi adalah :

التفسير الذى يُحَكِّم الاصطلاحات العلمية فى عبارات القرآن، ويجتهد فى استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها

Tafsir yang membahas tentang istilah-istilah ilmiah dalam al-Qur'an dan berupaya untuk menggali berbagai macam ilmu dan pandangan filosofis dari al-Qur'an.[27]

Tafsir corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an menjadi selaras dengan perkembangan ilmu. Juga untuk membuktikan kemu'jizatan al-Qur'an dengan adanya muatan

[27] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 474

kebenaran ilmiah di dalamnya.[28]

Peristiwa ini terjadi terutama sekali pada masa keemasan abbasiyah, menguat pada abad ke 5 H, dan menjadi trend pada akhir abad 19 M ini,[29] di mana banyak umat Islam yang mengkhususkan diri untuk menekuni bidang ilmu tertentu dan teknologi.

2. Sejarah Tafsir Ilmi

Sejak masa kenabian atau setidaknya sejak masa shahabat sudah ada penafsiran yang terkait dengan fenomena alam. Namun di masa itu belum terlalu populer seperti di masa sekarang.

a. Tafsir Ilmi di Masa Klasik

Keberadaan tafsir ilmi sebenarnya bukan hanya muncul di zaman sekarang saja. Sejak masa kenabian atau masa para shahabat sebenarnya sudah ada penafsiran yang bersifat kauniyah atas ayat-ayat yang juga bicara masalah kauniyah.

Namun jumlahnya amat sedikit dan tidak menjadi suatu kajian tafsir tersendiri. Salah satu sebabnya karena ilmu pengetahuan di masa itu belum semaju sekarang. Dan juga umat Islam belum tertantang untuk melakukan penelitian tentang berbagai fenomena alam semesta. Kalau ada penafsirannya, maka sekedar jawaban atas pertanyaan ‘iseng’ saja.

b. Tafsir Ilmi di Masa Sekarang

---

[28] Muhamad al-Sayyid Arnaut, t.t: 58

[29] Abd Majid Abd Salam al-Muhtasib, 1973: 245

Di masa sekarang ini, seiring dengan semakin meluasnya ilmu pengetahuan umat manusia, ayat-ayat yang terkait dengan awal mula terciptanya langit dan bumi itu oleh banyak kalangan kemudian dikaitkan dengan teori *Bigbang* atau ledakan besar yang terkenal itu. [30]

Meluasnya tafsir ilmi ini terutama di abad 19 inferior umat Islam menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi Barat. Maka mereka melakukan berbagai kompensasi di antaranya dengan mengingat kemajuan masa lalu dan menyatakan bahwa di dalam alQur'an telah ada sejak lama.

Selain itu juga muncul kekhawatiran terhadap anggapan bahwasanya al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan, di antaranya karena melihat kondisi tersebut dari kalangan gereja yang sepanjang sejarah abad pertengahan sering berbenturan dengan ilmu pengetahuan.[31]

c. Para Pelopor di Masa Modern

Yang menarik untuk diamati sebagaimana dikomentari oleh Dr. Yusuf Al-Qaradawi[32], bahwa para penggagas dan pelopor aliran tafsir ilmi ternyata kebanyakan tidak datang dari kalangan ahli tafsir (mufassirin) yang terdidik dengan tsaqafah dan kaidah-kaidah tafsir yang baku. Kebanyakan mereka justru dari kalangan dengan

---

[30] Dr. Ahsi Sakho, *Membumikan Ulumul Quran*, (Penerbit Qaf, Jakarta, 2019) hal. 193

[31] Quraish Shihab, 1997: 153-154

[32] Dr. Yusuf Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran*, hal. 369

latar-belakang pendidikan umum, seperti para ilmuan, cendekiawan, peneliti dan para ahli sains dan teknologi. Sebagian besar dari mereka justru bukan ulama, tidak menguasai bahasa Arab, bahkan juga tidak terlalu mendalami kitab-kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya.

3. Kontroversi Tafsir Ilmi

Keberadaan tafsir ilmi ternyata tidak diterima secara bulat. Ada sebagian ulama yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan tafsir ilmi, seperti

- al-Ghazali (450-505 H/1057-1111 M),
- Jalal al-Din al-Suyuti (w.911 H/1505 M),
- Thanthawi jauhari (1287-1385 H/1870-1939 M).
- Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M).

Namun tidak sedikit mufassir yang merasa keberatan terhadap penafsiran al-Qur’an yang bersifat ke-ilmu teknologian. Beberapa ulama yang mengingkari kemungkinan pengembangan tafsir ilmy adalah :

- Asy-Syathibi (w.790 H/1388 M),
- Ibnu Taimiyah (661-728 H/1262-1327 M),
- M. Rasyid Ridha (1282-1354 H/1865-1935 M),
- Mahmud Syaltut (13``11-1355 H/1839-1936 M).

4. Contoh Kitab Tafsir Ilmi

Adapun beberapa tafsir yang bisa dikategorikan bercorak ilmiah adalah:

a. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tanwil

Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tanwil* (أنوار التنزيل وأسرار التأويل) ini karya Al-Baidhawi (w. 685 H). Karya ini kemudian merupakan ringkasan dari apa yang sebelumnya disusun oleh Az-Zamakhsyari (w. 5 38 H) dalam karyanya *Al-Kasysyaf*.

b. Al-Jawahir fi al-Tafsir alQur'an al-Karim

Thantawi Jauhari dalam pendahuluan tafsirnya menyebutkan latar belakang motivasi yang melandasinya bahwa dirinya amat sangat tertarik dengan keajaiban alam, keindahan dan keunikannya sebagai salah satu tanda akan kekuasaan-Nya. Akan tetapi sedikit sekali diantara mereka yang memikirkan dan merenunginya, oleh karena itu muncul keinginan untuk mulai mencoba menyusun sebuah tafsir yang selalu mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban-kejaiban alam semesta.[33]

c. Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat alKauniyah fi al-Qur'an,

Hanafi Ahmad.

C. Tafsir Bercorak Adabi Ijtima'i

1. Pengertian

Corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta

[33] Thanthawi Jauhari, *Jawahir fii Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: dar el-Fikr, t.th), vol. 1, Pendahuluan, hlm. 2

usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.

2. Contoh

Tafsir bercorak ini yang populer di rimba akademis adalah : Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, yang kemudian dilanjutkan dan diselesaikan penulisannya oleh muridnya, Rasyid Ridha. Tafsir al-Maraghi, karya Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Qur'an al-Karim, karya Mahmud Syaltut, dan Al Mishbah karya M. Quraish Shihab.

D. Tafsir Bercorak Sufi - Isyari

Tafsir isyari adalah menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dari makna lahirnya karena adanya isyarat yang tersembunyi yang didapatkan oleh para sufi dan makna itu bisa dikompromikan dengan makna lahirnya.[34]

Prof. Dr. M. Quriasy Shihab menyebutkan definisi yang sederhana tentang apa yang dimaksud dengan Tafsir Sufistik ini, yaitu tafsir yang ditulis oleh kalangan sufi. Untuk itu cara yang paling mudah untuk mengenal apakah suatu tafsir itu bercorak sufi atau tidak, cukup kita kaji siapa penulisnya, apakah dia termasuk dari kalangan sufi

[34] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 352

atau bukan. [35]

Corak tafsir ini timbul akibat maraknya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak yang lebih menekankan pada kehidupan materi.

Para mufassir yang karya-karya sering dimasukkan ke dalam kategori tafsir beraliran sufistik biasa masih dibedakan lagi menjadi dua macam corak. Yang pertama disebut dengan Tafsir Sufistik Nazhari (تصوف نظري), dan yang kedua adalah Tafsir Sufistik Amali (تصوف عملي).

1. Nazhari

Secara bahasa, istilah *nazhari* artinya teoritis. Kalau istilah teori ini dibandingkan istilah *amali*, maka dengan mudah kita dapat menangkap bahwa maksudnya adalah aliran tasawuf yang bersifat teoritis dalam konsep-konsep dan pandangan hidupnya. Dimana belum tentu terkait dengan praktek dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Kita tidak terlalu mudah mengenalinya karena ketasawwufannya dari ciri fisik, karena mereka lebih banyak berada di dalam alam teori dan pemikiran saja. Sementara dalam prakteknya, belum tentu mereka berpenampilan zuhud sebagaimana umumnya yang kita pikirkan.

2. Amali - Isyari

Secara bahasa, kata *amali* ini sesuatu yang bersifat perbuatan, pekerjaan atau bersifat

---

[35] **Shihab,Prof. Dr.M. Quraish** , Kaidah tafsir,lentera hati,Juni 2015M, hal 253

implementasi. Maksudnya para pengikut paham tasawuf ini lebih banyak melakukan praktek langsung seperti bersikap zuhud, hidup sederhana, atau seperti yang mereka pakai dalam istilah khas, yaitu *riyadhah ruhiyah* (رياضة روحية), ketimbang sibuk dengan berbagai teori dan cara pandang yang bersifat teoritis sufistik.

Aliran tafsirnya kadang disebut juga dengan *tafsir al-faidhiy* (التفسير الفيضي) atau *tafsir isyari* (التفسير الإشاري).

3. Perbedaan Di Antara Keduanya

Az-Zahabi memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara tafsir sufi nadzari dengan tafsir sufi isyari sebagai berikut

a. Pertama

Tafsir *shufi nazhari* dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan Al-Quran yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya.

Adapun *tafsir shufi isyari* bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat Al-Quran.

b. Kedua

Dalam *tafsir shufi nazhari*, seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat Al-Quran mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang di balik ayat.

Adapun dalam *tafsir shufi isyari*, asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat Al-Quran mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan kata lain, bahwa Al-Quran terdiri dari makna zhahir dan batin.

Dalam sejarah tasawuf, pada sekitar abad keempat telah terjadi pergulatan yang tajam antara ahli hakikat yang diperankan oleh para ahli tasawuf dan ahli syariah yang dimainkan oleh para fuqaha. Tetapi setelah itu al-Ghazali berusaha menyatukan kembali antara keduanya dengan menulis berbagai kitab, terutama yang terkenal diantara kitabnya adalah Ihya 'Ulumuddin.

Al-Ghazali sebagai seorang yang dulunya filosof berpendapat bahwa dalam Islam, antara syariah dan hakikat tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa mengambil salah satu dari keduanya. Dalam menafsirkan ayat-ayat fiqih, mereka juga menggunakan pendekatan isyarat.

Ayat-ayat tentang perintah seperti shalat, zakat dan yang lainnya, tetap diterima sebagaimana para ahli fuqaha tetapi yang berbeda adalah bahwa para ahli tasawuf tidak hanya sebatas mengetahui hal itu wajib atau tidak tetapi menelusuri apa yang yang ada dibalik isyarat tersebut untuk menegtahui hikamah-hikmahnya. Dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh para fuqaha.

Sesungguhnya para ulama tasawuf tidak menolak syariah. Mereka tetap berpegang pada syariah dan hakikat. Terhadap orang-orang yang lebih mementingkan syariah, al-Gazali sangat

kecewa, karena mereka hanya memahami syariah (Islam) secara lahirnya saja tidak bisa menelusuri isyarat-isyarat yang ada di balik perintah syariat dan hikmah-hikmahnya. Para ahli tasawuf yang tetap menjalankan syariat-syariat Islam mereka adalah tasawuf Islamy. Dikatakan tasawuf Islamy karena ada di antara para sufi yang dalam praktiknya hanya mementingkan hakikat tanpa meperhatikan syariat. Karena di dalam Islam syariat dan hakikat adalah seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

4. Beberapa Kitab Tafsir Sufistik Yang Masyhur

Penulis kitab At-Tafsir wal Mufassirun membagi kitab-kitab tafsir terkait dengan kandungan tafsiran sufitik menjadi 4 macam, yaitu :

a. Pertama

Tafsir yang dominan berisi tafsir zhahir, namun kadang masih menampilkan sedikit tafsir isyari dengan kadar tertentu, seperti apa yang ditulis oleh An-Nisaburi dan Al-Alusi.

b. Kedua

Tafisr yang lebih dominan berisi tafsir isyari, namun kadang masih menampilkan tafsir zhahir, seperti yang ditulis oleh Sahal At-Tusturi.

c. Ketiga

Tafsir yang murni hanya menampilkan tafsir isyari saja tanpa sama sekali mengnadung tafsir zhahir, seperti karya Abu Abdurrahman As-Sulami.

d. Keempat

Tafsir yang menampilkan tafsir shufi nazhari dan juga tafsir shufi isyari, seperti tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi.

Dalam tulisan ini kami lebih memfokuskan kepada jenis tafsir yang kedua, ketiga dan keempat.

5. Contoh Kitab Tafsir Isyari

1. At-Tusturi

Tafsir ini dinisbatkan kepada Sahal At-Tustari (w. 283 H). Nama lengkapkan adalah Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' At-Tustari. Beliau lahir lahir tahun 200 Hijriyah di Tustar dan wafat tahun 283 Hijriyah di Bashrah. Nama At-Tusturi adalah nisbah dari daerah kelahirannya yaitu tempat bernama Tustur, yang letaknya berdekatan dengan Syiraz di Khurasan. [36]
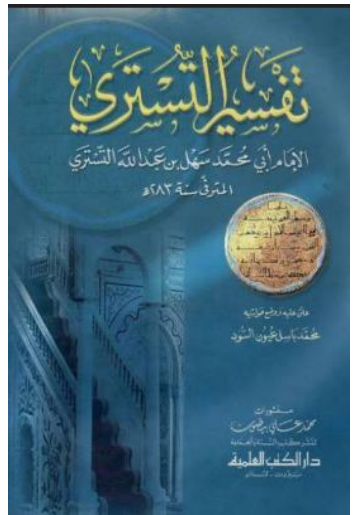
Beliau adalah salah satu tokoh sufi besar di masanya. Memiliki banyak pendapat bercorak sufistik terhadap ayat-ayat Al-Quran Al-Karim. Sebenarnya beliau tidak menuliskan secara langsung kitabnya ini, tetapi dilakukan oleh muridnya yaitu Abu Bakar Al-Baladi. Muridnya

[36] Az-Zirikli, Al-A'lam, jilid 3 hal. 143

inilah yang kemudian mengumpulkan tafsiran dari Sahal yang kemudian disusun dalam satu kitab yang kemudian diberi nama Tafsir Al-quran Al-Azhim (تفسير القرآن العظيم).

Tafsir ini hanya berupa satu jilid yang tidak terlalu tebal, penyusunnya bahkan tidak menafsirkan ayat per ayat, namun bicara terntang ayat-ayat yang terbatas dan berserakan di berbagai surat.

Pada bagian mukaddimahnya, sang penyusun menjelaskan makna zhahir Al-Quran dan makna batinnya, seraya menegaskan bahwa tidak ada suatu ayat dari Al-Quran kecuali memiliki 4 kandungan, yaitu zhahir, batin, had dan matla'.

2. Tafsir As-Sulami

Tafsir ini disusun oleh As-Sulami (w. 412 H). nama lengkapnya Abu Abdurrahman Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad bin Musa Al-Azdi As-Sulami An-Naisaburi. Lahir pada tahun 335 Hijriyah di dan wafat pada tahun 412 Hijriyah.[37]
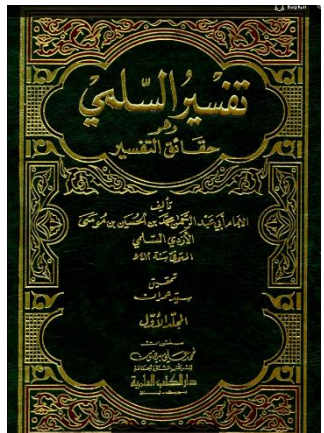
Beliau adalah salah satu tokoh sufi di daerah Khurasan, mendapatkan jalanya tasawuf dari ayahandanya. Beliau selain tokoh sufi juga seorang

[37] Az-Zirikli, Al-A'lam, jilid 6 hal. 99

ahli hadits. Disebutkan bahwa beliau pernah menulis kitab Sunan untuk penduduk Khurasan. Dan terkait dengan tafisrnya, karyanya diberi nama Haqaiq At-Tafsir (حقائق التفسير).

Namun tokoh satu ini juga tidak sepi dari kritik. Muhammad bin Yusuf An-Naisaburi menyebutkan bahwa dia seorang yang tidak tsiqoh dan banyak memalsu hadits untuk kepentingan tasawuf. Namun , Al-Khatib Al-Baghdadi membelanya dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang yang ahli hadits. As-Subki, penulis Thabaqat Asy-Syafi'iyah mengatakan bahwa pembelaan Al-Baghdadi ini benar adanya, yaitu dia adalah perawi yang tsiqoh.

Wujud fisik tafsirnya hanya satu jilid besar. Terdiri dari dua nuskhah dan dua makhthuthat di perpustakaan Al-Azhab Mesir. Tafsir ini mencakup semua semua surat dalam Al-Quran, namun tidak seluruh ayatnya dibahas. Ciri utama karya tafsir ini sebagaimana disebutkan oleh Az-Zahabi, penulisnya sama sekali tidak membahas makna zhahir ayat-ayat itu, tetapi hanya membahas secara isyari saja.

Namun di awal muqaddimahnya, penyusun tidak menampik adanya makna zhahir pada tiap ayat itu. Bahkan berkeinginan untuk menyusun kitab lain yang memadukan tafsir zhahir dan tafsir bathin

Di antara tafsir-tafsir yang yang dikelompokkan sebagai tafsir isyari adalah : Ruh al-Maani, karya al-Alusi, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, karya al-Tustari,

Haqaiq al-Tafsir, karya Abu abd Rahman Muhammad bin al-Husain bin Musa al-Azdi al-Salmi.

3. Arais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Quran

Tasfir ini disusun oleh Abu Muhammad Asy-Syirazi (w. 666 H). Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ruzbahan bin Abi Nashr Al-balqi Asy-Syirazi Ash-Shufi.

Kitab tafsirnya saat ini telah dicetak dan diterbitkan serta dijual bebas, terdiri dari dua juz yang oleh penerbitnya dijadikan satu jilid saja, sehingga penampilannya cukup besar. Aslinya dalam bentuk nuskhah masih tersimpan di perpustakaan Al-Azhar Cairo.
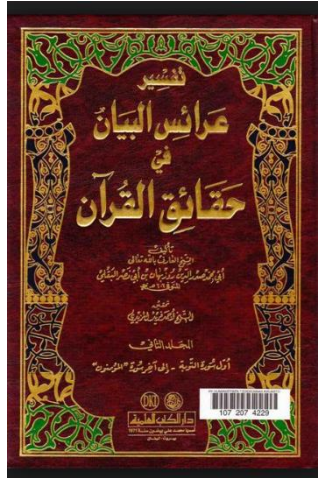
Tafsir ini sebagaimana dikelompokkan sebagai tafsir shufi, maka isinya melulu hanya tafsir isyari tanpa sedikitpun memuat tafsir secara zhahir. Meskipun di dalam mukaddimahnya, sang penyusun tetap mengatakan pentingnya makna zhahir dari tiap ayat, namun dalam kenyataannya isi tafsir ini hanya berisi makna-makna isyari saja.

4. At-Ta’wilat An-Najmiyah

Penyusun kitab tafsir ini ada dua orang. Yang pertama adalah Najmuddin Dayah (نجم الدين داية) yang wafat sebelum sempat menyelesaikannya. Yang kedua adalah ‘Alau Ad-Daulah As-Smanani (علاء الدولة

السمناني).

Penulis pertama bernama asli Najmuddin Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Syahdari Al-Asadi Ar-Razi yang dikenal dengan Dayah (داية). Wafat pada tahun 654 hijriyah.

Sedangkan penulis kedua bernama asli Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad As-Samnani Al-Biyananki, dan laqabnya adalah 'alaudd-daulah. Dilahirkan pada tahun 569 dan wafat pada tahun 736 hijriyah. Al-Asnawi di dalam Thabaqatnya mengatakan tentang beliau :
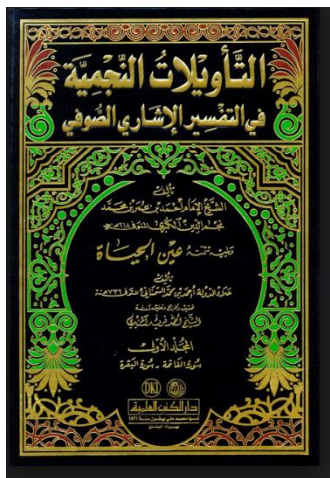
كان عالما مرشدا له كرامات وتصانيف في التفسير والتصوف وغيرهما

Beliau adalah alim mursyid yang punya karamah dan karya di bidang tafsir dan tasawwuf dan lainnya.[38]

Haji Khalifah menyusun kitab Kasyfu Azh-Zhunun menyebutkan bahwa beliau punya banyak karya tafsir yang besar, hingga mencapai 13 jilid. [39]

Naskah asli dalam bentuk makhthuthat dari karya tafsir ini masih tersimpan dengan aman di perpustakaan Al-Azhar Cairo. Namun penerbit

[38] Ad-Dauwi, Thabaqath Al-Mufassirin, hal. 28

[39] Haji Khalifah, Kasyfu Azh-Zhunun, jilid 1 hal. 238

Darul Kutub Al-Ilmiyah Lebanon kemudian menerbitkan versi yang sudah ditahqiq sehingga penampilan tafsir ini secara fisik diterbitkan dalam wujud 5 jilid tebal.

Najmuddin hanya menulis sampai jilid 4 saja, yaitu pada surat Adz-Dzariyat ayat 17-18. Setelah itu jilid kelima diteruskan oleh 'Alaudddaulah hingga selesai. Yang membaca kitab ini akan merasakan perbedaan antara keduanya. Najmuddin masih banyak mengungkap sisi makna zhahir dari tiap ayat yang dikupas. Setelah itu barulah beliau menerangkan makna isyari. Sedangkan penerusnya, melulu hanya pada tafsir isyari saja.

Selain itu gaya bahasanya menjadi lebih sulit untuk dipahami. Hal itu nampaknya karena As-Samnani membangun teknik penulisan tafsirnya di atas kaidah falsafah shufiyah, sebagaiman dijelaskannya pada muqaddimah jilid lima.

5. Tafsir Yang Dinisbahkan Kepada Ibnu Arabi

Tafsir ini seringkali dinisbatkan kepada Ibnu Arabi (w. 631 H), meskipun banyak yang tidak sependapat bahwa penyusunnya adalah beliau. Nama lengkapnya adalah Muhyidin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Arabi Al-Hatimi Ath-Thani Al-
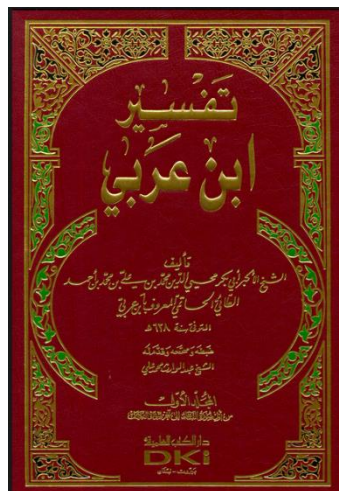
Andalusi. Beliau lebih dikenal dengan nama singkat : Ibnu Arabi, tanpa tambahan alif dan lam makrifah. Ini adalah penyebutkan untuk beliau dari penduduk masyriq, untuk membedakannya dengan tokoh ahli tafsir lain yang punya nama mirip sekali yaitu Ibnu Al-Arabi yang bernama asli Abu Bakar bin Al-Arabi Al-Qadhi, penulis tafsir Ahkamul Quran.

Ibnu Arabi dilahirkan di Mursiyah Andalusia pada tahun 558 Hijriyah dan wafat di Damaskus tahun 638 Hijiryah. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi besar sehingga dijuluki sebagai Asy-Syaikhul Akbar. Dan Thariqah Al-Akbariyah Ashu-Shufiyah dinisbahkan kepada dirinya. Karya tafsirnya yang dinisbatkan kepadanya dinamakan Tafsir Al-Quran Al-Azhim

Wujud fisik penampilan tafsir ini bermacam-macam. Ada yang berupa satu jilid setebal 427 halaman, dan ada juga yang beruwujud dua jilid. Yang versi dua jilid ini dicetak di atas hamisy Tafsir Arais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Quran, karya Abu Muhammad bin Abi Nashr Asy-Syirazi.

Sebagian kalangan membenarkan bahwa karya tafsir ini adalah tulisan Ibnu Arabi, namun banyak kalangan meragukan bahkan menolak bahwa karya ini adalah karya Ibnu Arabi, melainkan karya dari Al-Qasyani yang merupakan tokoh kalangan Bathiniyah. Di antara yang menolaknya adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagaimana dituliskan di dalam mukaddimah tafisr Al-Manar.

E. Tafsir Bercorak Fiqhi

1. Pengertian

Pengertian tafsir fiqhi adalah tafsir yang yang khusus membahas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, yang di dalamnya menonjolkan fanatisme madzhab satu sisi dan sisi lain melemahkan madzhab yang lain (Muhammad Ali alShobuny, 1987: 199). Corak tafsir ini muncul akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqih.[40]

Pada awal terbentuknya corak tafsir ini sikap fanatisme dan klaim kebenaran atas produk tafsir belum kelihatan. Sikap toleran terhadap perbedaan penafsiran ayat ahkam masih terpelihara, bahkan dalam upaya menafsirkan para imam tidak segan-segan mengunakan referensi pada imam yang lain, contoh : Imam Syafi'i pernah mengatakan : "Dalam bidang ilmu fiqh, Abu Hanifah adalah ahlinya ". Dia pernah berkata kepada Imam Hanbali, " Apabila kamu menemukan hadits shahih maka beritahulah aku". Dia juga pernah berkata : "Apabila disebutkan hadits maka Imam Malik bagaikan bintang yang sangat terang".[41]

Namun setelah para Imam tiada, sikap taklid dan fanatisme madzhab melanda para pengikutnya. Pengikut pada masing-masing madzhab selalu berusaha membuktikan kebenaran penafsirannya sesuai dengan pendapat madzhabnya serta berupaya melegitimasi

---

[40] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 433

[41] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 434

kebenaran madzhabnya dengan ayat-ayat al-Qur’an.[42]

Akibatnya muncul beragam kitab tafsir ahkam sesuai dengan afiliasi madzhab yang diikutinya, di antaranya: Ahkam al-Qur’an, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Razi al-Jassas (dari madzhab Hanafi), Al-Iklif fi Istinbat alTanzil, karya Jalal al-Din al-Suyuthi (dari madzhab Syafii), Al-Jami’ li Allah alKam al-Qur’an, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farhi al-Qurtuby (dari madzhab Maliki), Kanz al-Irfan fi Fiqh al-Qur’an, karya Miqdad bin Abdullah al-Sayuri (dari madzhab Syi’ah).

2. Contoh

Di antara karya tafsir dalam corak fiqih antara lain :

a. Ahkamul Quran li AL-Jashshash

Karya Al-Jashsash (w. 370 H) yang terbit dalam tiga jilid besar. Kitab ini adalah kitab tafsir utama di dalam lingkup mazhab Hanafi.

b. At-Tafsirat Al-Ahmadiyah fi Bayan Al-Ayat Asy-Syar’iyah

Tasfir ini karya Ahmad bin Abi Said ulama yang hidup di abad 11 hijriyah.

c. *Ahkamul Quran* karya Abu Bakar Al-Arabi

Di kalangan mazhab Malikiyah kita menemukan (w. 543 H)

---

[42] M. Husain Adz-Dzhabi, 1976: 435

d. Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Quran

Karya Al-Imam Al-Qurthubi (w. 671 H) ini meski tidak semata hanya mewakili mazhab Maliki, namun sangat kental nuansa fiqihnya.

e. Ahkam Al-Quran Al-Kiya Al-Harasi

Dan di kalangan Asy-Syafi'iyah kita menemukan tafsir karya Al-Kiya Al-Harasi (w. 502 H).

f. Tafsir Al-Qaulu Al-Wajiz fi Ahkam Al-Aziz

Tafsiri ni karya Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Yusuf bin Muhammad Al-Halabi (w. 756 H)

g, Tafsir Al-Iklil fi Istimbath At-Tahlil

Tafsir bermazhab Syafi'i ini merupakan karya Al-Imam As-Suyuthi (w. 911 H).

Sedangkan di kalangan mazhab Al-Hanabilah memang belum ditemukan kitab tafsir yang secara spesifik bisa disebut mewakili mazhab tersebut.

Sedangkan di kalangan mazhab Az-Zaidiyah ada kitab *Ats-Tsamarat Al-Yani'ah wa Al-Ahkam Al-Wadhihah Al-Qathiah* karya Syamsuddin bin Yusuf bin Ahmad ulama masa abad 19 hijriyah.

Bab 6 : Tafsir Berbahasa Indonesia

Ada dua macam jenis tafsir yang kita miliki sebagai bangsa Indonesia, yaitu tafsir-tafsir yang bersifat ijmali dan tahlili.

A. Tafsir Ijmali

Setidaknya ada 20-an karya anak bangsa di bidang ilmu tafsir, antara lain sebagai daftarnya sebagai berikut :

1. Tafsir al-Mishbah 11 jilid, karya KH. Muhammad Quraish Shihab.
2. Tafsir al-Ibriz (1980), karya KH. Bisri Mustofa. Tafsir ini dalam bahasa Jawa.
3. Tafsir al-Azhar (1967) 30 jilid, Karya Buya Hamka
4. Tafsir Marah al-Labid li Kasyf al-Ma'na al-Qur'an al-Majid (1880-an), Karya Syaikh Nawawi al-Bantani (1815-1897). Sekedar catatan meski Syeikh Nawawi orang Indonesia asli, namun karya tafsirnya ditulis dalam bahasa Arab, namun sudah ada terjemahnya.
5. Tafsir Tamsyiyyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an , Karya KH. Ahmad Sanusi

(1888-1950).

6. Tafsir Tarjuman al-Mustafid , Karya Syaikh Abdurrauf Singkel (1615-1693).
7. Tafsir al-Qur'an al-Karim (1967), Karya KH. Mahmud Yunus.
8. Tafsir al-Furqon (1956), Karya H. A. Hassan.
9. Tafsir Al-Kitab al-Mubin (1974), Karya KH. M. Ramli.
10. Tafsir Al-Qur'an Suci (1977), Karya R.KH. Muhammad Adnan.
11. Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Tafsir Tiga Serangkai, 1937), Karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Abbas, dan Abdurrahman Haitami.
12. Tafsir An-Nur (1966), Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.
13. Tafsir Qur'an Indonesia (1932) , Karya Syaikh Ahmad Surkati.
14. Tafsir Rahmat (1981), Karya KH. Oemar Bakry.
15. Tafsir Al-Huda, Karya Drs. H Bakri Syahid.
16. Tafsir Qur'an Al-Iklil, karya KH. Misbah Mustofa. Bangilan. Tuban (adik kandung KH. Bisri Mustofa. Rembang). Namun tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa.
17. Tafsir Akmaliyah, karya syeikh ibnu ibrohiim muhammad sholeh bin 'umar assamarooni (sebgai hadiah kepada syeikh muhammad amiin Singapura).

18. Tafsir Al-Munir, karya KH. Daud Ismail Soppeng (dalam bahasa bugis).
19. Tafsir Jamiul Bayan (2 jilid), karya KH. Muhammad bin Sulaiman Solo.
20. Tafsir Al-Mahmudy (1989) Muktamar Krapyak, Karya KH. Ahmad Hamid Wijaya

B. Tasfir Tahlili

Secara harfiyah sebenarnya kitab tafsir berbahasa Indonesia yang berupa tafsir tahlili adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA dan tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab saja.

1. Tafsir Al-Azhar : Buya HAMKA

Tafsir karya Buya HAMKA ini terbit pertama kali di tahun 1968. Hamka adalah singkatan dari nama aslinya, “Haji Abdul Malik Karim Amrullah”. Ia lahir pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 Hijriyah, di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia.

Nama tafsir Al Azhar itu sendiri diambil dari nama masjid yang ia Imami ”Masjid Agung Al Azhar” di Jakarta. Hamka memulai Tafsir Al Azhar-nya dengan surah Al Mukminun, karena beranggapan mungkin beliau tidak sempat menyertakan ulasan lengkap terhadap tafsiran tersebut semasa hayatnya.

Penulisan tersebut bermula melalui kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Al Azhar dan diterbitkan dalam majalah ”Panji Masyarakat”.

Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi

kekacauan politik dimana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang ”Neo Masyumi” dan ”Hamkaisme”. Akibat dari tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat diharamkan.

Tafsir Al-azhar ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbitan pertama Tafsir Al-azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

Dalam corak penafsirannya, tafsir Al-Azhar mempunyai corak Adab Al-Ijtima’iy. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al Qur’an dengan ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Al Qur’an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Dalam penafsirannya, Hamka lebih menitikberatkan pada metode tahlili, hal tersebut terbukti sebagaimana dalam tafsiran surah Al-Fatihah yang beliau ulas mencapai hingga 24 halaman dalam berbagai sudut kajiannya.

2. Tasfir Al-Mishbah : Prof . Quraish Shihab

Tafsir al-Misbah memakai metode tahlili, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an Quraish Shihab memberikan perhatian

sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.

Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda.

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi.* Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urut- urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an- Nas.

Di awal setiap surat, sebelum menfasirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat.

Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan

membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan teijemahan hafiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata *(tafsir al- Mufradat)* dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian al-Qur’an. Hal ini

dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu “pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *Tafsir* al-Misbah dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma’thur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra’yi.* Dikatakan *bi al-ma’thur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra’yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.[43]

[43]Ibid., 22-25.

Bab 7 : Terjemah Al-Quran

Menerjemah Al-Quran memang termasuk bagian dari jenis tafsir yang bersifat ijmali atua global. Menerjemah Al-Quran pada dasarnya bukan sekedar mengalih-bahasakan Al-Quran ke dalam bahasa lain.

A. Kesulitan Penerjemahan Al-Quran

Al-Quran sebagai kitab yang punya nilai sastra amat tinggi, punya banyak sekali ungkapan yang tidak bisa dialih-bahasakan begitu saja secara sederhana.

Dan akibatnya justru malah menjadi fatal, karena sama sekali tidak bermakna sebagaimana makna secara alih-bahasa.

1. Tangan Terbelunggu

Sebagai contoh adalah ayat berikut ini :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isra : 29)

Terjemahan seperti ini kita temukan dalam Al-

Quran dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI sebagai terjemah yang teramat harfiyah. Seandainya tidak ada penjelasan sama sekali apa yang dimaksud dengan membelenggu tangan pada leher dan mengulurkannya, pastilah orang yang membaca terjemah akan kebingungan. Maka dalam terjemah itu diberi catatan kaki (*footnote*) bahwa ini adalah idiom khas dalam bahasa Arab, yaitu maksudnya bersifat pelit atau kikir. Dalam revisi tahun 2019, footnotenya dihilangkan menjadi penjelasan di dalam kurung.

29. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

٢٩- وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

2. Aurat Tiga Waktu

Di dalam ayat lain kita menemukan Al-Quran berbicara tentang tiga aurat, yaitu sebelum shalat shubuh, tengah hari dan setelah shalat Isya'. Padahal yang kita kenal aurat itu bukan waktu melainkan bagian dari tubuh yang tidak boleh terlihat. Misalnya aurat laki-laki batasnya antara pusat dan lulut, sedangkan aurat wanita batasnya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua tangan hingga pergelangan. Namun ayat ini malah bicara aurat dalam makna waktu-waktu terlarang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ

وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya´. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. (QS. An-Nur : 58)

Tentu saja penerjemahan yang sifatnya harfiyah ini akan membingungkan pembaca awam yang tidak paham apa yang dimaksud dengan tiga aurat ini. Dan lagi-lagi Al-Quran dan Terjemahnya harus memberi footnote tentang maknanya, bahwa tiga aurat itu maksudnya tiga waktu yang biasanya tubuh banyak terbuka, oleh sebab itu Allah melarang para budak dan anak-anak di bawah umur untuk masuk kamar tidur orang dewasa tanpa izin.

Meski sudah dijelaskan maksudnya, namun tetap saja ayat ini bikin penasaran. Apakah di masa itu kalau tidur harus telanjang? Apakah di masa budak boleh masuk ke dalam kamar begitu saja? Lalu anak-anak di bawah umur, kenapa dilarang? Dan masih banyak penjelasan lain yang diperlukan. Dan terakhir, ketentuan ini apakah masih sesuai dengan konteks hari ini, mengingat bahwa pola hidup kita tidak selalu terkait dengan tiga waktu yang disebut aurat itu.

B. Sejarah Penerjemahan

1. Awalnya Diharamkan

Barangkali karena kendala-kendala dalam proses penerjemahan Al-Quran, maka umumnya para ulama sepanjang zaman kurang perhatian terhadap terjemah Al-Quran, bahkan kita menemukan fakta dalam beberapa kasus justru para ulama malah mengharamkan penerjemahan Al-Quran.

Pada kurun waktu tertentu pernah para ulama di seluruh dunia, mulai dari ulama Afrika Utara, Asia Selatan, termasuk para ulama Al-Ahzar di Mesir menentang berbagai macam bentuk penerjemahan Al-Quran.

2. Penerjemahan Oleh Orientalis

Di antara hal yang membuat mereka mengharamkan bahwa di masa itu penerjemahan Al-Quran kebanyakan dilakukan di Eropa oleh mereka yang bukan muslim (orientalis), dimana versi terjemahan itu seringkali melenceng jauh dari apa yang dimaksud di Al-Quran sendiri. Akibatnya, orang bukan semakin mendekat dengan Al-Quran, justru semakin menjauh dan tersesat. Berikut ini Penulis lampirkan berbagai terjemah Al-Quran yang terbit di Eropa dan dianggap sangat melenceng jauh.

1135	Terbit terjemahan Al-Quran pertama dalam bahasa latin untuk keperluan Biara Culgni
1530	terbit terjemah di Venice dalam bahasa Latin oleh Robert Ketton (Robetus Retanensis). Kemudian dari terjemahan bahasa Latin inilah Al-Quran

	diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain di Barat.
1616	terbit terjemahannya dalam bahasa Jerman oleh Schweigger di Nurenburg (Bavaria).
1647	terbit dalam bahasa Prancis oleh Du Ryer.
1649	Terbit dalam bahasa Perancis oleh Alexander Ross
1689	Terbit dalam bahasa Latin oleh Ludovici Maracci
1734	Terbit dalam bahasa Inggris oleh George Sale
1776	terbit dalam bahasa Rusia di St. Petersburg.
1783	Terbit dalam bahasa Perancis oleh Savari
1840	Terbit dalam bahasa Perancis oleh Kasimirski. Banyaknya terbit Al-Quran dalam bahasa Perancis karena kepentingan penjajahan. Saat itu Perancis sedang menjajah Al-Jazair dan Afrika Utara
1773	Terbit dalam bahasa Jerman oleh Boysen
1828	Terbit dalam bahasa Jerman oleh Wahl
1840	Terbit dalam bahasa Jerman oleh Ullmann

Satu catatan penting yang harus diketahui, bahwa umumnya para orintalis ketika menerjemahkan Al-Quran punya target untuk melemahkan perlawanan umat Islam yang sedang dijajah oleh negara dimana si orientalis itu tinggal. Selain itu, proses penerjemahan itu umumnya dilakukan tidak dari bahasa Al-Quran yang asli yaitu bahasa Arab, melainkan mereka menerjemahkannya dari terjemahan bahasa Latin. Akibatnya kualitas terjemahan itu menjadi sangat buruk. Apalagi tidak dicantumkannya teks asli Al-

Quran di tiap terjemahan itu. Maka semakin sempurna lah kelemahan kualitas terjemahan itu. Pantas saja para ulama justru berbondong-bondong memboikot upaya penerjemahan Al-Quran.

3. Kemudian Dibolehkan

Namun di penghujung abad ke-20, upaya-upaya penerjemahan Al-Quran dari kalangan internal muslim sudah mulai ada. Hal-hal yang awalnya dianggap haram dan menyesatkan, setelah diuraikan secara lebih seksama dan objektif, ternyata ada juga manfaatnya dibandingkan dengan madharatnya.

4. Terjemah Al-Quran ke Bahasa Lain

Dr. Muhammad Abul Hakim Chan dari Patiala di tahun 1905 dianggap salah satu pelopor penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Inggirs yang sumbernya dari kalangan muslim sendiri. Dan tahun 1919 di Delhi, Mirza Hazrat juga menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Inggris. Namun yang paling masyhur adalah terjemahan Abdullah Yusuf Ali, pertama kali di tahun 1934. Terjemah itu diberi judul : *The Holly Qor'an : Text, Translation and Commentary*.

C. Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia

Penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia atau lebih tepatnya bahasa Melayu sebenarnya sudah pernah dilakukan pertama kali di abad ke-17, yaitu terjemahan Abdur Ra'uf Fansuri (1615-1693), seorang ulama dari Singkel Aceh. Terjemah itu diberi judul *Turjuman Al-*

Mustafid.

1. Tafisr Mahmud Yunus

Sedangkan terjemah Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah, menurut catatan pertama kali disusun oleh Mahmud Yunus di tahun 1950. Terjemah itu diberi judul : *Tafsir Qur'an Karim*. Meski judulnya tafsir namun sebenarnya bukan tafsir melainkan terjemah Al-Quran.

2. Tafsir A. Hasan

Disusul oleh A. Hasan yang menerbitkan *Tafsir Al-Furqan* di tahun 1956, namun sebenarnya bukan tafsir melainkan terjemah Al-Quran.

3. Tafsir Al-Ibriz

Tahun 1960 KH. Bisri Mustofa menerbitkan Al-Ibriz sebagai salah satu terjemah Al-Quran, namun ke dalam bahasa Jawa.

4. Tafsir Hasbi As-Shiddiqi

Di tahun 1961 Hasbi Ash-Shiddiqi juga menerjemahkan Al-Quran dan menerbitkannya dengan *Tafsir Al-Quran Al-Majid An-Nur*.

5. Tafsir HB Jassin

Tahun 1977 HB Jassin juga menerjemahkan Al-Quran dan menamakan terjemahannya itu dengan *Al-Qur'an Bacaan Mulia*.

6. Tasfir Oemar Bakry

Tahun 1984, Haji Oemar Bakry menerjemahkan Al-Quran dan menamakannya *Tafsir Rahmat*.

Yang menarik, mereka yang menerjemahkan

Al-Quran di atas kebanyakan menamakan karya terjemahan mereka dengan sebutan tafsir. Dan hal ini tidak terlalu keliru juga, sebab terjemah itu memang bagian dari tafsir, setidaknya masuk dalam kategori tafsir ijmali yang bersifat global. Kemungkinan mereka sebut tafsir karena dalam beberapa ayat tertentu, mereka tidak menerjemahkannya secara harfiyah, melainkan dengan pendekatan terjemah tafsiriyah, yaitu terjemah yang punya bahasa lebih luas dan sedikit bernuansa tafsir.

7. Tafsir Kementerian Agama RI

Sedangkan secara resmi Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Al-Quran dan Terjemahnya di tahun 1965. Dan sejak itu sudah mengalami beberapa kali revisi hingga yang terakhir di tahun 2019 yang lalu.

Tahun	Penerjemah	Judul
1950	Mahmud Yunus	Tafsir Qur’an Karim
1956	A. Hasan	Tafsir Al-Furqan
1960	KH. Bisri Mustofa	Al-Ibriz (Bahasa Jawa)
1961	Hasbi Ash-Shiddiqi	Tafsir Al-Quran Al-Majid An-Nur
1965	Departemen Agama RI	Al-Quran dan Terjemahnya
1977	HB. Jassin	Qur’an Bacaan Mulia
1984	Haji Oemar Bakry	Tafsir Rahmat

Penutup

Sekedar membaca buku setipis ini pastinya tidak akan membuat kita jadi ahli tafsir. Sebab informasi yang termuat hanya setetes saja dari luatan ilmu-ilmu Al-Quran. Lagi pula untuk bisa menguasai ilmu-ilmu Al-Quran dan Tafsir yang begitu luas, tentu dibutuhkan ketekunan yang panjang, guru-guru yang mumpuni, serta metodologi yang baik.

Namun bukan berarti ini membaca buku ini tidak ada gunanya. Setidaknya buku ini sedikit banyak turut menyumbang tetes air yang membasahi tenggorakan meski hanya sekilas saja. Cukuplah menghilangkan haus di terik siang yang panas.